

TARI REREYOGAN DI SANGGAR KEMBANG SORE DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA

Skripsi



Oleh :

Billi Silvia Damayanti
NIM 14134195

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

TARI REREYOGAN DI SANGGAR KEMBANG SORE DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Billi Silvia Damayanti
NIM 14134195

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

TARI REREYOGAN DI SANGGAR KEMBANG SORE DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA

Yang disusun oleh

Billy Silvia Damayanti
NIM 14134195

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 1 Februari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Drs. Supriyanto, M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Billy Silvia Damayanti
NIM : 14134195
Tempat, Tgl. Lahir : Tulungagung, 20 Februari 1995
Alamat Rumah : Desa Pacitan Ngunut LK 03 RT 03 RW 02
Kecamatan Ngunut, Kabupaten
Tulungagung.
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: " Tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi sayaini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Februari 2019

Penulis



Billy Silvia Damayanti
NIM 14134195

ABSTRAK

TARI REREYOGAN DI SANGGAR KEMBAN SORE DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL BUDAYA (Billy Silvia Damayanti, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta).

Tari Rereyogan merupakan tari kreasi yang diciptakan Untung Muljono pada tahun 1991. Tarian ini terinspirasi dari tari tradisi masyarakat Tulungagung yaitu tari Reyog Gemblug. Tari Rereyogan merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh remaja putri.

Penelitian mengenai Tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya yang menggunakan teori sosiologi budaya dari William, konsep bentuk sajian dari Y. Sumandiyo Hadi, dan Kreativitas Untung Muljono menggunakan teori kreativitas dari Munandar. Penulisan ini menggunakan pendekatan sosial budaya dengan metode kualitatif dimana dalam metode ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan analisis yang mendalam sehingga dapat memberikan gambaran dan memaparkan data mengenai Tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya, melalui tahap pengumpulan data yang mengacu model Moleong dengan cara observasi, study pustaka, wawancara, tahap analisis data, tahap penyusunan laporan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sajian tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore, Kreativitas Untung Muljono dalam tari Rereyogan serta menganalisis sosial budaya meliputi kelembagaan, isi budaya, dan efek budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya meliputi kelembagaan, isi budaya, dan efek budaya. Dalam Kelembagaan terdapat manajemen sanggar meliputi perencanaan, penggerakan, pengorganisasian, dan pengawasan. Isi budaya meliputi tujuan tari Rereyogan diciptakan untuk melestarikan tari tradisi agar tidak punah, dan yang terahir efek budaya meliputi belajar di Sanggar Kembang Sore melalui tari Rereyogan sebagai pendidikan untuk anak.

Kata kunci: Rereyogan, bentuk sajian, Sosial Budaya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Alloh SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu, yang penulis beri judul “ *Tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya* “. Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana seni pada Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Program studi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Didalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disini penulis menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

Bapak Untung Muljono sebagai koreografer tari Rereyogan, Ibu Reki, mbak Uli, dan mbak Indhy yang telah menerima penulis dengan ramah, meluangkan waktu memberikan informasi dan proses membantu dalam proses penelitian selama di Sanggar Tari Kembang Sore.

Bapak Yaseri dan Ibu Yurofiah selaku orang tua tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungan pada penulis secara moril maupun materil hingga skripsi dapat terselesaikan. Kakak dan adik tercinta Yoga Lukita Pradana dan Avanza Berlian Patricia yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat terhadap penulis.

Teman-teman seperjuangan keluarga “ COTDE” diantaranya anggun, esti, dewi, felitciani, saras, dan teman perjuangan mengeejakan skripsi sitay, devi, onyon, fajar, handika serta temen-temen Jurusan Tari yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

Bapak Supriyanto selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan sabar hingga dapat menyelesaikan tulisan ini.

Bapak Sugeng selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan Ibu Hadawiyah Endah Utami selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta, serta ibu Soemaryatmi selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dan pendamping selama menempuh pendidikan di ISI Surakarta.

Dewan penguji dan dosen-dosen yang telah memberikan arahan, saran dan kritikan dalam penulisan ini.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, maka penulis membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Surakarta, Februari 2019

Penulis

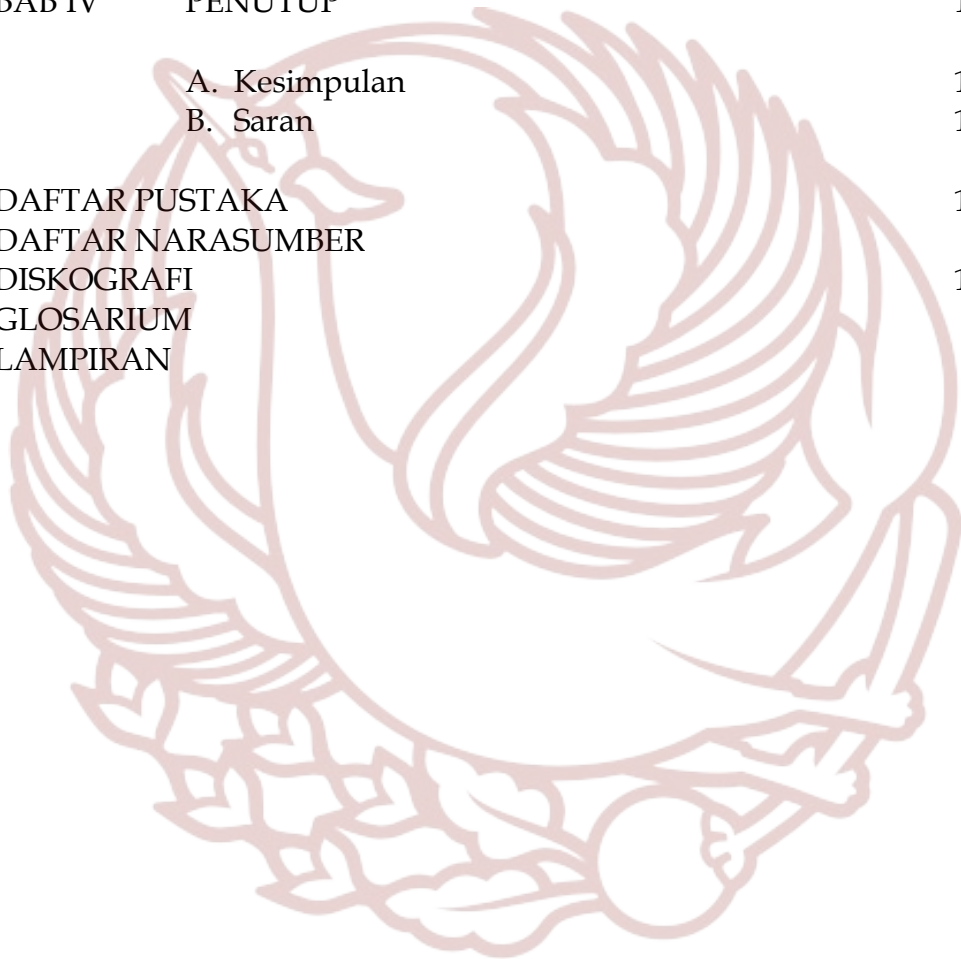
Billy Silvia Damayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Studi Pustaka	17
c. Wawancara	17
2. Tahap Analisis Data	18
3. Tahap Penyusunan Laporan	19
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II BENTUK SAJIAN TARI REREYOGAN DI SANGGAR KEMBANG SORE	21
A. Pengertian Bentuk	21
B. Latar Belakang Penyusunan	21
1. Struktur Tari	23
2. Ide Garap	24
C. Elemen- Elemen Pertunjukan Tari Rereyogan	27
1. Gerak	28
a. Motif Gerak	29
b. Gerak Pengulangan	41

c. Gerak Penghubung	42
2. Ruang Tari	43
3. Musik Tari	44
4. Judul Tari	50
5. Tema Tari	51
6. Tipe/ Jenis/ Sifat Tari	51
7. Mode Penyajian	52
8. Penari	53
9. Tata Cahaya atau Lighting	54
10. Tata Rias dan Busana	55
11. Properti	60
D. Hubungan Antar Elemen	62
E. Kreativitas Untung Muljono	73
1. Pribadi (Person)	73
2. Proses (Process)	78
a. Eksplorasi	78
b. Improvisasi	79
c. Komposisi	80
3. Produk (Product)	81
4. Pendorong (Press)	84
a. Internal	85
b. Eksternal	86
BAB III	
ASPEK SOSIAL BUDAYA	
SANGGAR TARI KEMBANG SORE	88
A. Kelembagaan	89
1. Perencanaan	94
a. Perencanaan jangka pendek	94
1. Pendaftaran siswa baru	95
2. Kurikulum pembelajaran	96
3. Metode dan pelaksanaan	101
4. Ujian dan Evaluasi	105
5. Pengolaan Dana	106
b. Perencanaan jangka panjang	108
2. Penggerakan	110
3. Pengorganisasian	112
4. Pengawasan	117
B. Isi Budaya	119
C. Effect Budaya	120
1. Sebagai Pendidikan Karakter Anak	120
a. Menumbuhkan sikap religius	121
b. Kerjasama	122

	c. Disiplin	122
	d. Sopan Santun	122
	e. Saling Menghormati	123
	2. Sebagai Hiburan	123
	3. Sebagai Ekspresi Diri	124
	4. Mengembangkan Wawasan Budaya	125
	5. Masyarakat Merasa Memiliki Tari Rereyogan	126
BAB IV	PENUTUP	128
	A. Kesimpulan	128
	B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA		130
DAFTAR NARASUMBER		
DISKOGRAFI		132
GLOSARIUM		
LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose gerak <i>Penghormatan</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	30
Gambar 2. Pose gerak <i>Kebyok Anting-Anting</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	31
Gambar 3. Pose gerak <i>A O I A</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	32
Gambar 4. Pose gerak <i>Jeglongan</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	33
Gambar 5. Pose gerak <i>Gantungan Kaki</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	34
Gambar 6. Pose gerak <i>Ngoleng</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	35
Gambar 7. Pose gerak <i>Geyolan</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	36
Gambar 8. Pose gerak <i>Tepukan</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	37
Gambar 9. Pose gerak <i>Menthokan</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	38
Gambar 10. Pose gerak <i>Tubuh Ngreyog</i> Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	39
Gambar 11. Pose gerak <i>Baris</i> pada Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	40
Gambar 12. Pose gerak <i>Sodhokan</i> Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	41
Gambar 13. Tata rias penari Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	56

Gambar 13. Busana Tari Rereyogan Di Sanggar Kembang Sore	58
Gambar 14. Properti Tari Rereyogan miniatur <i>Gemblug</i> Di Sanggar Kembang Sore	61
Gambar 15. Penghargaan Anugerah Budaya yang diberikan Untung Muljono pada tahun 2014.	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kurikulum Sanggar Tari Kembang Sore	99
Tabel 2.	Kisi-kisi Penilaian dalam Ujian Sanggar Tari Kembang Sore	105
Tabel 3.	Pendapatan Sanggar Tari Kembang Sore	107
Tabel 4.	Pengeluaran dana Sanggar Tari Kembang Sore	107
Tabel 5.	Struktur Organisasi Sanggar Kembang Sore	114
Tabel 6.	Pembagian Tugas Sanggar Tari Kembang Sore	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, karena manusia diberikan akal, sehingga dengan akalnya manusia dapat memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak pernah berhenti, hal ini menuntut manusia untuk terus berfikir bagaimana memenuhi kehidupannya. Tujuan memenuhi kebutuhan hidup inilah akhirnya melahirkan berbagai cipta dan karya manusia atau apa yang kita kenal kebudayaan. Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri (Suranto, 2010: 23-24) Manusia melangsungkan hidupnya dengan adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mempunyai keinginan melestarikan kebudayaan.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu Kota budaya. Predikat sebagai kota budaya didukung dengan adanya pusat-pusat budaya yaitu Keraton Yogyakarta, dan adanya lembaga-lembaga pemerintah formal dan non formal. Lembaga formal seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta,

Taman Budaya Yogyakarta, sedangkan lembaga pendidikan non formal yaitu kelompok organisasi kesenian atau biasa disebut dengan sanggar. Pusat budaya tersebut merupakan pilar budaya atau wadah yang dapat menumbuh kembangkan serta melestarikan budaya di Indonesia khususnya di Jawa. Terdapat banyak sanggar tari kreasi baru yang ada di Yogyakarta seperti, Sanggar Tari Tresna Budaya Adi, Sanggar Tari Natya Lakshita, Sanggar Tari Bali Siwa Nata Raja, Pusat pelatihan Bagong Kusudiarjo, dan Sanggar Tari Kembang Sore.

Sanggar Tari Kembang Sore memberikan pelatihan tari tradisional untuk anak-anak. Pelatihan diberikan seperti pelatihan pada umumnya, hanya saja di Sanggar Kembang Sore lebih banyak difokuskan untuk anak usia dini. Hal itu bertujuan untuk memperkenalkan tari tradisional kepada anak-anak usia dini. Berbeda dengan lainnya Sanggar Tari Kembang Sore adalah sanggar tari kreasi baru yang merupakan karya dari Untung Muljono selaku perintis Sanggar Tari Kembang Sore. Tari kreasi baru merupakan perkembangan dari tari tradisional, meskipun secara tampilan kreasi baru terlihat modern, namun karena bersumber dari tari tradisional maka nilai-nilai tradisi masih terkandung didalamnya.

Dari sekian banyak sanggar yang ada di Yogyakarta peneliti memilih Sanggar Tari Kembang Sore yang berada Jalan Solo Km 10

Sorogenen II RT 02 Purwomartani, Kalasan Sleman, karena sanggar tersebut mengajarkan tari kreasi yang berpijak pada tari tradisi. Sanggar ini banyak menciptakan tari kreasi khususnya untuk tari anak. Siswa dari Sanggar Tari Kembang Sore dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA bahkan mahasiswa dan guru-guru ikut bergabung untuk belajar tari. Seiring dengan berjalannya waktu Sanggar Tari Kembang Sore berkembang menjadi sanggar yang mempunyai banyak cabang di berbagai daerah diantaranya: Sanggar Tari cabang Kalasan, Sanggar Tari cabang Ambarukmo, Sanggar Tari cabang Blora di Cepu, Sanggar Tari cabang Bantul, Sanggar Tari cabang Kalangbret di Tulungagung.

Sanggar Tari Kembang Sore adalah sanggar yang bersifat nonformal namun memiliki sistem kelembagaan tari yang memiliki visi dan misi melestarikan tari tradisi kepada generasi muda. Sanggar tari Kembang Sore dipimpin oleh Untung Muljono dalam mengajarkan tari menggunakan metode peniruan dan metode demonstrasi, metode ini berguna dalam menumbuhkan rasa terhadap kebudayaan khususnya seni tari, kegiatan ini selain sebagai kegiatan pengisi waktu senggang yang positif bagi anak-anak. Pembelajaran dengan cara tersebut dapat mendidik anak dalam bidang kesenian dan bidang pendidikan sosial, dengan cara dikemas dalam sebuah metode yang menyenangkan bagi

anak-anak didik. Kelembagaan pendidikan di Sanggar Tari Kembang Sore ini bersifat terstruktur sesuai dengan paket atau program pengajarannya.

Tarian yang ada di Sanggar Kembang Sore sangatlah beragam, hal ini dapat dilihat dari koleksi rekaman Kusuma Record dan Irama Record yang bekerja sama dengan Sanggar Tari Kembang Sore. Koleksi karya Sanggar Tari Kembang Sore sampai saat ini sedikitnya berjumlah 157 tari kreasi dalam 29 album yang di produksi Kusuma Record, serta 12 VCD tari kreasi dengan 27 tari dan 16 *gendhing* dalam 2 album yang diproduksi oleh Irama Record. Kesemuanya adalah hasil kreasi Untung Muljono dan Ibu Reki Lestari (istri) (Larasati, 2012: 4).

Kebanyakan Kreativitas Untung Muljono tersebut terinspirasi dari gerak hewan dan alam lingkungan, misalnya gerak yang terinspirasi dari hewan Tari Wercita, Tari Kalongking, Tari Bangau, Tari Gajah Melin, dan lain-lain. Tari yang terinspirasi dari alam lingkungan misalnya Tari Rereyogan, sebuah tari kreasi baru yang bersumber dari aktifitas arak-arakan sebuah panen raya.

Banyaknya tarian yang diciptakan oleh Untung Muljono, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Tari *Rereyogan*. Tari *Rereyogan* diciptakan Untung Muljono pada tahun 1991 dengan berpijak dari tari tradisi *reyog gemblug*. Tari *reyog gemblug* merupakan tari tradisi

Kabupaten Tulungagung. Fungsi tari *reyog gemblug* adalah sebagai tari arak-arakan sebuah panen raya maupun arak-arakan hari besar.

Tari *Reyog gemblug* adalah tari tradisi yang monoton, diulang-ulang gerakanya dengan durasi yang lama, oleh karena itu tari tradisi ini harus ada pembaruan agar seni tradisi tetap hidup dan tidak mati. Ide atau inspirasi penciptaan tari Rereyogan yaitu spontanitas timbul dari hati dan daya imajinasi Untung Muljono yang mempunyai keinginan membuat tari yang dikondisikan atau diciptakan untuk lingkungan anak-anak menjelang remaja antara 10-15 tahun (Muljono, wawancara 17 Juli 2018).

Kreativitas dan inovasi Untung Muljono tergugah membuat sebuah karya tari yang dulunya tari *Reyog Gemblug* ditampilkan arak-arakan ditempat yang panas, monoton gerakanya, serta durasi yang sangat lama diangkatlah tari tradisi tersebut kedalam sebuah pertunjukan panggung dengan durasi yang sangat singkat yaitu 7 menit. Gerak tari *Reyog Gemblug* diolah kembali melalui distorsi dan stiliisasi kemudian disusun menjadi sebuah bentuk tarian baru. Tarian ini dikemas sedemikian rupa dan tidak mengurangi esensi tari tradisi *Reyog Gemblug* aslinya hanya merubah koreografi.

Selain peduli terhadap tari tradisi, setiap langkah kreatif Untung Muljono dengan aktivitas di sanggar Kembang Sore juga memperhatikan

penyegaran ekspresi tari supaya dapat dilakukan oleh generasi muda masa kini. Tari *Rereyogan* ini merupakan pancaran ekspresi seni, para remaja putri. Gerak yang enerjik, dan lincah, didukung dengan musik yang bernuansa Jawa Timuran yang sangat dinamis sehingga semakin membuat tarian ini enak untuk dilihat dan dinikmati. Tarian ini tidak menggunakan cerita ataupun drama atau bisa disebut tarian non dramatik.

Segi kostum untuk tari *Rereyogan* ini tidak ada istilah pakem atau tidak, kostum dapat dikreasikan sesuai dengan wilayah, ketersediaan, dan kebutuhan pertunjukan namun tidak menyimpang dari norma dan sopan santun. Dalam busana tari *Rereyogan* tidak meninggalkan esensi tari tradisi yaitu pemakaian *udheng gilig* dan *gongseng*. Tata rias dalam tarian ini menggunakan rias cantik seolah remaja cantik. Properti yang digunakan dalam tari *Rereyogan* menggunakan miniature *Gemblug* (Muljono, wawancara 22 September 2017).

Tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore memberikan dampak positif terhadap anak didik, dengan mempelajari tarian ini memberikan pengaruh terhadap anak seperti: dapat menumbuhkan kembangkan bakat dan kreativitas anak, selain itu berfungsi terhadap psikis anak, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, sopan santun, dan disiplin.

Pertunjukan tari *Rereyogan* ini sesungguhnya menunjukkan tentang nilai kemanusiaan terhadap sesama.

Kerjasama yang baik juga dapat membuat sanggar lebih maju, misalnya kerjasama dengan Dinas Kebudayaan, tempat pariwisata (sebagai pengisi acara), dan kerjasama dengan sanggar yang lain. Sanggar yang berkembang dengan baik adalah sanggar tari Kembang Sore yang sampai saat ini masih banyak peminatnya. Tari-tari kreasi baru yang diciptakan Untung Muljono ini memiliki banyak peminat. Video tari yang dikemas dalam bentuk CD membuat para siswa dapat belajar dengan mudah.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik meneliti tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore karena tari tersebut banyak dimininati oleh anak, sehingga peneliti tertarik meneliti tentang Aspek Budaya di Sanggar Kembang Sore.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sajian tari *Rereyogan* di Sanggar Tari Kembang Sore?

2. Apakah bentuk aspek sosial budaya atri Rereyogan di Sanggar Kembang Sore?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore* di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang bentuk sajian *Tari Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan kelembagaan, isi budaya dan efek budaya dalam *Tari Rereyogan* di Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang *tari Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore Yogyakarta.
2. Dapat menambah bahan bacaan / referensi dalam penulisan ilmiah maupun kajian dalam penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber yang berkaitan dengan judul Tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore di tinjau dari Aspek Sosial Budaya telah diuraikan diwah ini. Pemaparan pustaka-pustaka tersebut dimaksudkan bahwa judul penelitian ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian yang sudah ada. Adapun hasil yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Buku *Reyog Tulungagung Kesenian Tradisional Khas Tulungagung*. Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni (2008). Buku ini menjelaskan tentang asal-usul Reyog Tulungagung (gemblug). Di dalam buku ini berguna untuk menjelaskan mengenai sajian pertunjukan *Reyog Gemblug Tulungagung*.
2. Buku *Reyog Tulungagung Reyog Icon Budaya Tulungagung*. Endin Didik Handoko, dan Sri Wahyuni (2009). Buku ini merupakan buku yang diterbitkan oleh Paguyuban Jaranan dan Reyog se-Tulungagung Watara Agung Saguru. Buku ini berguna untuk menjelaskan tentang gerak-gerak yang digunakan di dalam *Reyog Gemblug* serta sejarah maupun kostum dan iringan yang digunakan.
3. Buku *Seni Tradisi Rakyat*. Umar Kayam (1981). Buku ini menjelaskan tradisi yang ada di masyarakat. Buku ini berguna

menjelaskan tentang mengenai perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman.

4. Buku *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. M. Jazuli (2013). Buku ini menjelaskan mengenai pengelolaan suatu produksi diantaranya aspek-aspek yang diperlukan dalam produksi sebagai suatu sistem organisasi keahlian, bentuk organisasi pertunjukan serta mekanisme kerjanya. Buku ini bermanfaat bagi peneliti untuk membahas tentang pengelolaan Sanggar Kembang Sore.
5. Buku *Aspek- Aspek Koreografi Kelompok*. Y. Sumandiyo Hadi (2003). Buku ini menjelaskan tentang pengertian koreografi kelompok serta elemen-elemen dasar koreografi kelompok. Buku ini berguna bagi peneliti untuk menjelaskan tentang elemen-elemen yang terdapat di Tari Rereyogan.
6. Skripsi “ *Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung*” oleh Eri Kisworo Tugas Akhir program S-1 Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2010. Dalam skripsi ini membahas tentang Reyog gemblug yang ada di Sanggar Condromowo dan membahas tentang perkembangan *Reyog Gemblug* di Kabupaten Tulungagung. Skripsi ini berguna bagi peneliti untuk

mendapatkan informasi dan menjelaskan mengenai perkembangan dan bentuk sajian di Sanggar Condromowo.

7. Jurnal Penelitian Humainora "*Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Anak di Sanggar Tari Kembang Sore*" oleh Trie Wahyuni Staf Pengajar FBS UNY. Dalam jurnal ini membahas tentang tarian yang ada di Sanggar Kembang Sore yang bertemakan binatang dan proses kreatif Untung Muljono dalam menciptakan karya yang bertemakan binatang. Jurnal tersebut bermanfaat untuk perbandingan objek peneliti, objek material yang dikaji oleh Trie Wahyuni dan objek yang dipilih oleh peneliti merupakan objek yang berbeda.

Penelitian Tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore lebih mengarah pada pendeskripsian bentuk sajian yang memfokuskan tentang kelembagaan, isi budaya, dan efek budaya yang terdapat di Tari *Rereyogan*. Peninjauan tentang skripsi ini sangat perlu, guna untuk mendapatkan orisinalitas sehingga tidak terjadi duplikasi. Bila pengambilan atau kutipan yang digunakan dalam penelitian ini akan dimasukkan sebagai sumber referensinya.

Pustaka-pustaka diatas belum ada yang menyebutkan tentang keberadaan tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore. Maka penelitian

yang berjudul Tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya merupakan sebuah penelitian yang bersifat orisinal.

F. Landasan Teori

Permasalahan pada Tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya seperti yang dirumuskan di atas dapat dijawab dengan menggunakan teori-teori yang terkait. Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian, guna memandu dan mempermudah pelaksanaan penelitian.

Teori yang digunakan sebagai dasar dalam meneliti bentuk sajian tari *Rereyogan* yaitu menggunakan teori bentuk yang dikemukakan oleh Suzanne K. Langer. Dalam bukunya *Problematika Seni*, dijelaskan bahwa:

Bentuk dalam pengertian dan yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari satu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 15).

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa di dalam tari *Rereyogan* terdapat hubungan antar aspek-aspeknya sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dilihat. Landasan teori di atas digunakan mengkaji berbagai aspek atau elemen yang mendukung pertunjukan tari *Rereyogan*.

Guna memperkuat teori di atas peneliti juga menggunakan konsep dari Sumandiyo Hadi dalam bukunya berjudul "*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*". Dimana didalam buku menerangkan bahwa dalam sebuah koreografi terdapat 11 elemen tari diantaranya yaitu gerak, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, jumlah penari, rias dan kostum tari, tata cahaya, mode penyajian, tipe/ jenis/ sifat tari, serta properti atau perlengkapan tari. Dari elemen-elemen tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bentuk pertunjukan tari *Rereyogan*.

Proses kreativitas dapat dirumuskan dari beberapa faktor sehingga dapat menghasilkan sebuah kreatif. Menurut Rhodes yang dikutip oleh Munandar menjelaskan bahwa kreativitas dapat dirumuskan menjadi pribadi (person), proses (process), dan hasil atau (product). Kreativitas dapat dilihat dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (press) sehingga mendorong pribadi tersebut ke perilaku kreatif. Hal ini sejalan dengan Rhodes yang menyebutkan empat definisi kreativitas sebagai *Four P's of Creativity: Person, Process, Press, and Product*. Keempat faktor tersebut saling memiliki keterkaitan. Pribadi (person) kreatif yang melibatkan diri dalam sebuah proses (process) kreatif. Dan dengan dukungan dan dorongan (press) dari lingkungan, menghasilkan hasil (product kreatif) (Munandar, 2002:26). Konsep ini digunakan untuk menjawab mengenai kreativitas Untung Muljono dalam tari *Rereyogan*.

Kelembagaan tari yang berkembang di lingkungan masyarakat melalui organisasi tari yang bersifat nonformal misalnya Sanggar Tari Kembang Sore, lembaga ini menyelenggarakan pendidikan tari untuk usia anak-anak, dewasa, bahkan untuk pelatihan guru-guru. Sudah banyak karya yang diciptakan Untung Muljono, misalnya tari *Rereyogan* yang merupakan produk budaya dan tarian ini juga tak lepas dari beberapa aspek yang didalamnya mengandung maksud dan tujuan tari Rereyogan diciptakan.

Untuk mengkaji dan menguraikan tentang kelembagaan, produk/isi budaya dan efek budaya maka peneliti menggunakan konsep mengenai sosiologi budaya menurut William dalam buku yang berjudul “*Sosiologi Tari*”, bahwa:

Dalam sosiologi budaya dapat ditemukan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu *pertama, institutions* atau lembaga-lembaga budaya; *kedua content* atau isi budaya; dan *ketiga, effects* atau efek maupun norma budaya. Studi mengenai komponen lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya biasanya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (Hadi, 2007: 40)

Dalam pernyataan teori diatas dapat menjawab bahwa didalam lembaga terdapat terdapat pengelolaan sanggar Kembang Sore dengan baik agar tetap eksis di kalangan masyarakat khususnya anak usia

sekolah, terdapat juga deskripsi Untung Muljono sebagai pencipta produk yakni tari Rereyogan dan sebagai penanggung jawab Sanggar Kembang Sore. Sedangkan Isi budaya terdapat tarian yang diciptakan Untung Muljono untuk melestarikan tari tradisi misalnya tari Rereyogan. Efek budaya membahas tentang dampak tari yang diciptakan Untung Muljono ke masyarakat warga Sanggar Tari Kembang Sore.

G. Metode Penelitian

Jenis yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis. Metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2012: 6).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif guna untuk mengkaji dan menganalisis mengenai tari *Rereyogan* berdasarkan fakta-fakta dan data yang didapat. Untuk mendapatkan data selengkapnya mengenai Tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang kaitannya dengan pengumpulan data untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Tahap pengumpulan data yang dipergunakan diantaranya penggunaan sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Pada tahap pengumpulan data digunakan 3 teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan tahapan awal dalam penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data tari *Rereyogan* di Sanggar Tari Kembang Sore. Observasi dilakukan penelitian ini dengan mengamati objek penelitian supaya memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat di dalam objek yang diteliti. Tahapan observasi ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Sanggar Kembang Sore Yogyakarta.

Observasi pertama dilakukan peneliti pada tanggal 25 November 2017. Peneliti melakukan observasi dengan pencarian dan pemilihan objek yang akan diteliti dengan cara terjun langsung ke lapangan tepatnya di rumah Untung Muljono. Pada tahap ini peneliti mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti sekaligus memastikan dan memilih objek di Sanggar Kembang Sore.

Tanggal 18 Januari 2018 peneliti melakukan observasi kedua dengan mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian di Sanggar Kembang Sore untuk mengenal orang-orang yang terlibat didalam Sanggar Kembang Sore. Kunjungan ini dilakukan sebagai silaturahmi sehingga mereka yang terlibat didalam penelitian tersebut dapat menerima dengan baik dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan dengan mencari sumber data yang tertulis yang terkait dengan objek penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau video visual yaitu berupa video dokumentasi pertunjukan tari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore, pustaka cetak seperti skripsi, tesis, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan objek penulisan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang mengetahui dan terlibat langsung dalam tari *Rereyogan*. Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara yang tak berstruktur atau terbuka (*unstructured interview*). Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2005: 74).

Dalam tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan berdialog secara langsung maupun tidak langsung kepada narasumber. Peneliti menggunakan media rekam pada telepon genggam untuk merekam kegiatan dialog, dan alat tulis untuk mencatat sebagai catatan dari wawancara. Adapun narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untung Muljono (61 tahun): Sebagai dosen Sendratasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pengelola Sanggar Kembang Sore dan pencipta tari *Rereyogan*, memberi informasi tentang ide garap tari, latar belakang tari, dan koreografi secara umum.
2. Florenia Maharani (15 tahun): sebagai penari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore.
3. Mbak Uli (30 tahun): sebagai pelatih di Sanggar Kembang Sore.
4. Ibu Reki Lestari (57 tahun): sebagai pelatih sanggar dan membantu memberikan informasi mengenai tari *Rereyogan*.
5. Indhy Apsari Nareswari (22 tahun) : sebagain pelatih di Sanggar Kembang Sore.

2. Tahap Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data selanjutnya peneliti melakukan tahap yang kedua yaitu tahap analisis data. Proses analisis data dimulai dengan memilah seluruh data yang tersedia dari berbagai

sumber, yaitu observasi, wawancara, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Selanjutnya data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasannya.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah tahap penyusunan laporan. Peneliti menyusun laporan setelah mendeskripsikan rangkaian kegiatan, yaitu observasi secara langsung di lapangan dan observasi secara tidak langsung (melihat rekaman video), wawancara dengan narasumber, dan studi pustaka. Data tersebut dituangkan ke dalam keseluruhan data dari bab per bab dengan permasalahan dan sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi arahan agar penyusunan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan harus ditulis secara runtut guna mempermudah untuk menuangkan pemikiran peneliti, maka disusun secara sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Bentuk Sajian Tari Rereyogan di Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta. Berisi tentang bentuk sajian dan koreografi tari Rereyogan di Sanggar Tari Kembang Sore Yogyakarta, dan kreativitas Untung Muljono dalam tari Rereyogan.

BAB III Menjelaskan mengenai sosiologi budaya, lembaga budaya yang berisi pencipta produk budaya, dan Sanggar Kembang Sore sebagai lembaga, Isi budaya yang berisi simbol-simbol yang terdapat di Tari Rereyogan, Efek budaya berisi tentang efek atau proses budaya.

BAB IV Penutup berisi kesimpulan dan saran

DAFTAR ACUAN

Pustaka

Narasumber

Diskografi

GLOSARIUM

BAB II

BENTUK SAJIAN TARI REREYOGAN DI SANGGAR KEMBANG SORE

A. Pengertian Bentuk

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bentuk dapat juga diartikan sebagai wujud (yang kelihatan) atau sistem dan susunan dari sesuatu. Bentuk dalam tari merupakan struktur atau susunan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur-unsur pendukungnya yang diwujudkan dalam bentuk visual, pengertian bentuk menurut Suzanne K. Langer yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto dalam buku yang berjudul *Problematika Seni*, yang menjelaskan bahwa:

Bentuk dalam pengertian dan yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari satu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 15).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sebuah bentuk merupakan hasil dari beberapa aspek atau elemen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan dirangkai hingga menjadi sebuah pertunjukan yang utuh. Pendapat tersebut memberi dasar untuk menganalisis tari Rereyogan yang terdiri atas beberapa elemen-elemennya.

B. Latar Belakang Penyusunan

Tari Rereyogan merupakan sebuah bentuk koreografi. Kata koreografi sendiri menurut Soedarsono berasal dari bahasa Yunani dari

kata *Choreia* berarti tari masal dan *Grapho* berarti pencatatan, sehingga dapat diartikan bahwa koreografi adalah catatan tentang tari (Soedarsono, 1978: 15-16). Koreografi saat ini tidak hanya sebagai catatan tentang tari, akan tetapi kini sering diartikan sebagai komposisi tari.

Tari Rereyogan diciptakan pada tahun 1991 oleh Untung Muljono. Nama *Rereyogan* berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata “riyeg” dan “reyog”, *reyog* yang mempunyai arti yaitu kebersamaan, berdegub-degub, berganti-ganti, bertalu-talu dan “riyeg” mempunyai arti kebersamaan yang berdegub-degupan dan bersaut-sautan, sehingga menjadikan tarian ini merujuk pada seni arak-arakan kemudian ada tambahan kata “an” yang berarti menirukan. Pemilihan nama karya tari muncul ide kreatif dengan memberikan nama yang hampir sama yaitu Rereyogan dari kata *pangreyog*, *hangreyog* yang kesemua itu mempunyai arti tidak sesungguhnya atau menirukan gerakan *Ngreyog*. Jadi *Rereyogan* merupakan gerakan menirukan *Reyog*, dapat pula berarti seolah-olah melakukan gerakan “*ngreyog*” sewaktu mendengar dan melihat tari *reyog*. Tari *Rereyogan* ini berpijak dari tari *Reyog Gemblug*, yang dikembangkan menjadi sebuah tari kreasi baru, hal ini merupakan salah satu kreatifitas Untung Muljono dalam berkarya.

Tari Rereyogan menggunakan *gemblug* sebagai properti menari, sedangkan alat musik yang digunakan seperangkat gamelan Jawa yang

tidak lengkap yaitu kendang, saron, demung, gong, bonang, ketuk, kenong, slompret. Pemakaian instrumen selompret, dikarenakan pada sajian tari ini bernuansa musik Jawa Timuran. Tari Rereyogan disajikan dari awal hingga akhir yang merupakan bentuk sajian yang memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi gerak, ruang tari, iringan, rias busana, mode penyajian, tema tari, lighting, properti, judul tari.

1. Struktur Tari

Tari Rereyogan mempunyai tiga pola baku kesatuan gerak tari, yaitu tari bagian pertama, tari bagian kedua, dan tari bagian ketiga. Pada intinya struktur yang terbagi menjadi tiga bagian menjadi satu kesatuan yang dapat disebut pembuka, isi, dan penutup. Tari Rereyogan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian pertama bisa disebut bagian satu yang merupakan introduksi atau pembuka. Bagian ini diawali dengan penari masuk panggung dalam bentuk *arak-arakan* diiringi dengan instrumen melodi bonang dan diakhiri instrumen selompretan. Setiap pertunjukan tari di Tulungagung, khususnya *jaranan* maupun *reyog* pasti diawali dengan instrumen selompretan sebagai awalan atau pembuka. Katakanlah pada bagian ini adalah persiapan penari sebelum melakukan gerak *ngreyog*.

Bagian kedua bisa disebut dengan isi yang merupakan inti dari tari rereyogan. Bagian isi dari tari Rereyogan yaitu menggambarkan gerakan

ngreyog. Sekaran-sekaran yang terdapat isi tari Rereyogan yaitu: *Napak-napak, kebyok anting-anting, gerak A O A I, gejukan, gantungan kaki, shodhokam, jeglongan, tubuh reyog, jejakan, menthokan, seleh reyog, kethekan sembah, sagah kanan, Mendhak-mendhak, sendi menthokan, srimpet, lembahan, ukel mendhak phose, tepukan*.

Bagian ketiga atau bisa disebut dengan penutup. Bagian ini merupakan akhir dari sebuah pertunjukan. Untung Muljono memberikan kejutan terhadap penonton diakhir sajian dengan musik yang keras, kemudian penari pose di tengah yang beranggapan sajian telah usai diberilah tepuk tangan yang dilakukan oleh pemusik, Setelah itu pemusik memukul musik ending dilanjutkan dengan penari keluar panggung. Sekaran-sekaran yang terdapat di bagian penutup yaitu: *Dha-dha, jalan Reyog, Atas bawah, Salam terahir*.

2. Ide Garap

Ide garap merupakan rangkaian kerja dari seseorang atau kelompok dalam menyajikan sebuah komposisi untuk dapat menghasilkan wujud karya seni dengan kualitas atau hasil tertentu dengan maksud, keperluan atau berkesenian. Garap merupakan kreativitas dari seseorang atau berbagai pihak terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berada, masing-masing bagian atau tahapan memiliki atau cara kerja sendiri mandiri, bekerja sama dalam satu

kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai, saling terkait untuk membantu dan saling mendukung (Astuti, 2016: 44-45).

Karya-karya yang diciptakan oleh Untung Muljono selain Rereyogan masih banyak lagi, mulai dari tarian tingkat anak-anak sampai dewasa. Tari Rereyogan merupakan bentuk tari kreasi baru yang penataan motif gerak berpijak pada tari tradisi dan hasil pengalaman berkesenian yang diakrabi penatanya dan bernafaskan Jawa Timuran. Gerak yang diciptakan Untung Muljono tidak terpaku oleh tradisi maupun klasik. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara Untung Muljono:

Gerak opo wae sing tak lebokne ora dadi masalah, amergo awak e dewe wis nduwe bingkai kreasi kuwi mau, awak e dewe ndak terbingkai karo tradisi utawa klasik (Muljono, wawancara 24 April 2018).

Terjemahan:

Gerak apapun yang saya masukan tidak jadi masalah, karena kita sudah punya bingkai kreasi itu tadi, kita tidak terbingkai oleh tradisi atau klasik (Muljono ,wawancara 24 April 2018).

Ide garap tari Rereyogan berangkat dari Tari tradisi di Kabupaten Tulungagung yaitu tari *Reyog Gemblug*. *Reyog Gemblug* Tulungagung yang dulunya merupakan seni arak-arakan yang membawa alat musik berupa *Gemblug*. *Gemblug* adalah alat musik yang berupa kendang yang dibawakan oleh penari. Fungsi tari *Reyog Gemblug* adalah sebagai tari

arak-arakan panen raya, pengantin maupun arak-arakan hari besar. Disebut tari arak-arakan karena tarian ini dilakukan atau disajikan dengan berjalan kaki, membawa properti *Gemblug* (sekaligus sebagai alat musik iringan) yang kemudian bermuara dilapangan.

Penyajian tari *Reyog Gemblug* ditarikan ketika siang hari dengan panasnya terik matahari, selain itu menggunakan pola gerak tari yang sangat monoton, diulang-ulang dan berdurasi panjang. Fakta kasus tersebut membuat Untung Muljono tergugah hatinya untuk mengemas kembali tari *Reyog Gemblug* tersebut agar lebih menarik. Untung Muljono mentransformasi format sajian arak-arakan menjadi format sajian panggung. Gerak-gerak dalam tari *Reyog Gemblug* juga digarap ulang supaya tidak monoton dan durasinya lebih padat. *Gemblug* yang semula digunakan sebagai properti dan iringan musik, oleh Untung dibatasi fungsinya hanya sebagai properti tari saja. Hasil kemasan baru sajian tari *reyog gemblug* dari untung muljono tersebut akhirnya diberi nama tari Rereyogan sebagai tari kreasi baru. Untung Muljono mempunyai ide, gagasan maupun kreativitas dan inovasi untuk menggarap sebuah tari tradisi menjadi sebuah tari kreasi baru yang tidak meninggalkan esensinya hanya merubah koreografinya. Yang dimaksud dengan esensi yaitu dari wujud tarinya, kostum, iringan serta elemen pendukung lainnya masih tampak dan terasa adanya warna-warna tari tradisionalnya.

Untung Muljono juga memiliki prinsip bahwa, apabila tari tradisi tidak ada sentuhan pengembangan maka tradisi tersebut akan mati (Muljono, wawancara 27 Desember 2019).

Selain peduli terhadap tari tradisi, Untung Muljono mulai prihatin apabila tari tradisi tidak ada sentuhan pembaruan dan tidak ada yang menginovasi dengan unsur-unsur modern, maka tari tradisi tersebut akan mati. Dengan demikian keprihatinannya Untung Muljono tergugah untuk menggarap sebuah karya tari yang berangkat dari tari tradisi masyarakat Tulungagung yaitu *Reyog Gemblug*. Setiap langkah kreatif Untung Muljono dengan aktivitas di Sanggar Kembang Sore juga memperhatikan penyegaran ekspresi tari supaya dapat dilakukan oleh generasi muda masa kini. Tari *Rereyogan* ini merupakan pancaran ekspresi seni, para remaja putri. Gerak yang enerjik, dan lincah, didukung dengan musik yang bernuansa Jawa Timuran yang sangat dinamis sehingga semakin membuat tarian ini enak untuk dilihat dan dinikmati.

C. Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Rereyogan

Penggarapan koreografi tari Rereyogan adalah permasalahan yang harus diungkap, dengan pengetahuan komposisi tari yang juga disebut koreografi. Seperti yang dijelaskan Sumandiyo Hadi koreografi tersusun dari aspek-aspek sebagai berikut: gerak tari, ruang gerak, iringan/ musik, judul tari, tema tari, penari, tipe tari, mode/cara

penyajian, rias dan kostum tari, tata cahaya/ lighting, properti dan perlengkapan lainnya (Hadi, 2003: 86:93).

1. Gerak

Penggarapan karya tari perlu adanya penggarapan gerak, karena gerak sangat penting dalam aspek-aspek koreografi. Gerak adalah medium pokok dalam suatu tari. Gerak-gerak pada tari Rereyogan menggunakan gerak yang sudah ada di tari *Reyog Gemblug* Tulungagung namun di kembangkan dan dikreasikan oleh koreografer tetapi tidak meninggalkan esensinya. Seperti yang dijelaskan Sumandiyo Hadi dalam buku “ *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*” bahwa:

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya tari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, atau olah raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (Hadi, 2003: 86)

Gerak yang ada dalam sajian tari Rereyogan berpijak dari gerak dasar tari tradisi *Reyog Gemblug*, selain itu, gerak sehari-hari yang dikembangkan dan hasil pengalaman yang diakrabi penciptanya. Menurut Sumandiyo Hadi gerak dalam koreografi terbagi 3 yaitu: motif gerak, gerak pengulangan, dan gerak penghubung (Hadi, 2003: 86).

a. Motif Gerak

Motif gerak merupakan gerak-gerak pokok atau pakem yang digunakan dalam suatu tarian termasuk tari Rereyogan. Tari Rereyogan menggunakan beberapa motif gerak tetap. Disamping juga terdapat tambahan-tambahan gerak variasi yang mendukung pertunjukan tari. Adapun motif gerak di dalam tari Rereyogan yaitu:

- Gerak Penghormatan

Gerak Penghormatan dilakukan dengan cara posisi jongkok kaki kanan napak di depan sedangkan kaki kiri jinjit di belakang, diikuti dengan tangan kanan lurus kedepan menempel pada lutut, sedangkan tangan kiri ditekuk sambil membawa miniatur *Gemblug* tepat berada di trap pinggang. Gerak ini mempunyai tujuan memberi penghormatan terhadap penonton apabila pertunjukan akan segera dimulai.



Gambar 1. Pose gerak *Penghormatan* pada tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Kebyok Anting-anting*

Gerak *kebyok Anting-anting* dilakukan dengan cara tangan kanan memegang sampur, kemudian melakukan gerakan *kebyak* dan *kebyok* sampur, tangan kiri memegang kendang diletakkan di trap pinggang.



Gambar 2. Pose gerak *Kebyok Anting-Anting* pada Tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia.D, 2018)

- *Gerak A O I A*

Gerak *A O I A* dengan posisi tangan kanan mentang memegang sampur sedangkan tangan kiri memegang miniatur *Gemblug*, ketika posisi badan tegak kaki kanan diangkat, sedangkan badan membungkuk kaki kanan di depan napak.



Gambar 3. Pose gerak *A O A I* pada Tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Jeglongan*

Gerak *Jeglongan* dengan posisi gerak kaki kanan yang digerakkan ke depan dan ke belakang, pada saat kaki kanan ke depan pandangan ke bawah, sebaliknya pada saat kaki kanan ke belakang pandangan keatas. Posisi tangan kanan malang kerik sedangkan tangan kiri membawa miniatur *Gemblug* diletakkan di trap pinggang.



Gambar 4. Pose gerak *Jeglongan* Tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Gantungan kaki*

Gerak *Gantungan kaki* ini hampir sama dengan gerak andul hanya saja yang membedakan terletak pada kaki yang di *gejoh-gejoh* ke bawah tidak sampai menempel lantai, gerak ini juga diikuti tangan kanan mentang kesamping kanan lurus sambil memegang sampur sedangkan tangan kiri memegang miniatur *Gemblug*.



Gambar 5. Pose gerak *Gantungan Kaki* pada Tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia.D, 2018)

- Gerak *Ngoleng*

Gerak *Ngoleng* yang terdapat di tari Rereyogan dilakukan dengan cara kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang serta posisi tubuh agak membungkuk, tangan kiri membawa kendang, dan tangan kanan diayunkan keatas.



Gambar 7. Pose gerak *Geyolan* pada tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Tepukan*

Gerak *Tepukan* dilakukan dengan mengangkat kedua tangan keatas sambil tangan kiri memegang gembug dan tangan kanan menepuk ke miniatur *Gembug*. Posisi kaki pada gerakan ini berjalan ke depan dengan cara menyilangkan kaki dilakukan bergantian.



Gambar 6. Pose gerak *Ngoleng* pada tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Geyolan*

Gerak *Geyolan* dilakukan dengan posisi badan menghadap kesamping, posisi badan condong kedepan. Tangan kiri berada di pinggang sambil membawa miniatur gembelug sedangkan tangan kanan lurus kemudian melakukan gerakan ngukel. Pada hitungan ke- 2, 4, dan 8 pantat digeyolkan ke kanan dan ke kiri.



Gambar 8. Pose gerak *Tepukan* pada tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Menthokan*

Gerak *Menthokan* gerak dengan posisi mendak seperti menirukan gerakan *menthok* yang berjalan dengan pinggul di goyang ke kanan dan ke kiri, apabila tangan kanan ke samping kiri badanya menghadap samping kanan begitu sebaliknya, sedangkan tangan kiri memegang miniatur *Gemblug* serta tumit dan kaki rapat.



Gambar 9. Pose gerak *Menthokan* pada tari Rereyogan
(Foto Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Tubuh Ngreyog*

Gerak *Tubuh Ngreyog* dilakukan dengan cara tangan kiri membawa miniatur *Gemblug* diletakkan pada trap pinggang kiri, tangan kanan memukul miniatur *gemblug* disertai kepala manggut-manggut. Gerakan ini dilakukan ditempat ataupun berjalan sesuai kebutuhannya.



Gambar 10. Pose gerak *Tubuh Ngreyog* pada tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Baris*

Gerak baris dilakukan dengan cara kedua tangan memegang miniatur *gemblug* didepan dada, gerakan ini digunakan pada saat penari masuk maupun keluar panggung.





Gambar 11. Pose gerak *Baris* pada Tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

- Gerak *Sodhokan*

Gerak *Sodhokan* adalah gerak dimana kaki tranjalan mendhak tangan kiri memegang *Gemblug* tangan kanan menthang keatas, dan tubuh reyog sorong kekiri.





Gambar 12. Pose gerak *Shodokan* pada Tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia.D, 2018)

b. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan adalah gerak yang diulang-ulang dalam suatu susunan tari. Pengulangan dapat terjadi di bagian awal, tengah, maupun akhir tergantung kehendak penciptanya. Gerak pengulangan ini bisa digunakan untuk memperpanjang durasi dan memperkuat suasana serta karakter tarian.

Gerak pengulangan dalam tari Rereyogan meliputi: gerak *Menthokan*, Gerak *Doubel step*, gerak tubuh *Reyog*,

a. Gerak Penghubung

Gerak Penghubung atau transisi merupakan gerak yang digunakan untuk perpindahan baik perpindahan gerak ke satu ke gerak lainnya maupun perpindahan pola lantai. Gerak Penghubung yang terdapat dalam pementasan tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore meliputi:

- Gerak *Gelengan*

Gerak *gelengan* yang terdapat di tari Rereyogan dilakukan dengan cara posisi kepala di gelengkan ke samping kanan dan samping kiri, diikuti dengan tangan kanan mentang miwir sampur sedangkan tangan kiri membawa miniatur *gemblug* di letakkan pada trap pinggang. Posisi kaki mengikuti gerakan kepala.

- Gerak *laku loro*

Gerak *laku loro* dilakukan dengan cara kaki dibuka lebar dan jangkah ke samping kanan 2x yang diikuti tangan kanan mentang keatas, kemudian *glebak* ke kanan, jangkah kiri 2x diikuti tangan kanan memukul miniatur *gemblug*.

2. Ruang Tari

Ruang tari pada tari Rereyogan sama halnya dengan ruang pentas atau ruang pertunjukan, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan, terlihat dari fungsi tari Rereyogan sebagai tari hiburan. Bentuk-bentuk ruang pertunjukan diantaranya panggung berbentuk *prosenium* dengan satu arah penonton, *pendhapa* dengan arah penonton U, dan panggung arena dengan arah penonton melingkar.

Sedangkan pementasan tari Rereyogan menggunakan bentuk panggung *prosenium*, karena panggung *prosenium* lebih praktis dalam beberapa aspek, kelebihan dari panggung *prosenium* ini dalam koreografi akan memudahkan penggarapan tari, karena koreografer maupun penari hanya memikirkan satu arah penonton saja. Hal ini sependapat dengan Sumandiyo Hadi bahwa:

Pemahaman motif-motif menuju komposisi kelompok ini dengan menggunakan struktur ruang tari *prosenium* (*prosenium stage*). Hal ini dengan pertimbangan bahwa strukturnya lebih mudah diatasi karena bagi penari hanya memikirkan penonton dari satu arah saja. (Hadi: 2003: 30).

Dalam penelitian ini tari Rereyogan dipentaskan di pendapa, dapat diketahui bagian yang paling kuat adalah bagian tengah. Dimana bagaian tengah ini merupakan titik pusat yang dikelilingi oleh *saka* atau *cagak*. Keempat *saka* yang mengelilingi arena pentas dapat dijadikan *pathokan*.

3. Musik Tari

Musik dalam tari Rereyogan adalah elemen pendukung yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan oleh kesatuan tari. Sependapat dengan Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa: fungsi musik dalam tari dipahami sebagai musik ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis. (Hadi, 2003: 88).

Musik tari Rereyogan karya Untung Muljono menggunakan dua unsur musik yaitu musik instrumental dan musik vocal. Musik instrumental adalah suara yang dihasilkan oleh alat bukan suara manusia, instrumen tarian ini menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaras pelog yang tidak lengkap, diantaranya: *demung, saron bonang, ketuk, kendang, kempul, dan gong*, ditambah lagi dengan alat musik *selompret*.

Pada saat penyusunan musik tari terlebih dahulu koreografer menggarap gerak dan alur tari, kemudian dilanjutkan dengan penggarapan musik, menentukan irama yang pas dengan tempo sesuai gerak yang akan disusun. Ritme yang sering terdengar adalah irama *kendang* yang digunakan sebagai *ater* atau tanda pada peralihan gerak. Musik tari berhubungan dengan alat musik yang digunakan, alat musik *selompet* digunakan untuk mengisi suasana semangat energik.

Musik vocal adalah pola-pola lagu yang dihasilkan oleh suara manusia atau *sindhengan* dan suara yang dihasilkan oleh pemusik berupa *senggakan* *aoai.....aoia.... aoai ... aoia*. Adapun lagu yang terdapat didalam tari Rereyogan yaitu:

Syair lagu I:

*Sing trap sila nuhanana sang tata krama
Lan muda rumangsa dadi generasi
Lan sanaluria ambangun sing tata
Aja pada nerak ugering kang ana*

Terjemahan:

Berperilakulah dan memegang teguh akan sikap yang sopan
Dan yang muda merasakan generasi
Dan mengajari berperilaku yang sopan
Jangan sampai merusak sebuah peraturan yang sudah ada

*Sing kang wigatine kang dadi karepe
Benaha nindakno rereyogan rancake
Sina wuning beksa lan tata busana
Sem-seming amulat gawe neteping driya*

Terjemahan:

Yang pada intinya harus sama dengan sebuah keinginan
Berperilakulah untuk memperbaiki kayu pada reyog
Dalam doa menari dan berbusana
Agar menarik siapa saja yang melihat dan merasakan.

Syair lagu II:

*Tak thung dhen tak den thung
Kendange kaya kentrung
Imbal-imbalan kenong, kempul senggakan
Plak kaplak-kaplak sikil napak sing rampak
Uger-ugeran tangan daplang senggolan*

Notasi Tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore

Intro:

6̣ 7 3 2 6 3 5 6 7 2 6 5 3 7 2 3

6 5 7 6 7 5 3 2 7 5 3 (2) 3 2 7 (6)

Filn in slompretan improvisasi (nuansa Jawa Timuran) (2)

. 2 2 2 . 5 5 5 . 7 7 6 5 $\overline{67}$ $\overline{65}$ 2365 6.6(2)

Masuk pola I

.
b $\overline{t\dot{t}}$ b (t)

Struktural

(.)

Slompretan improvisasi

Peralihan pola irama ke II (lancar)

Buka

A . 7 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 7 . (2)

. 3 . 2 . 3 . 5 . 7 . 6 . 5 . 2

Sirep

.

Lancaran B

Ompak

B . 7 . 6 . 7 . 2 . 7 . 6 . 7 . (2)

. 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

Lagu

C. . 7 6 . . 7 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . (3)

. 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . (2)

. 7 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

Kembali ke Lancaran A

.
 . . 2̇ 7 6 5̄5̄ 5 5 . 7 6 5 6̄7̄ (2)

Sing trap sila nuhana na sang ta ta kra ma

Sing kang wi gati ne kang da di ka re pe

3̇ 2̇ . 7 6 . 7̇ 2̇ . . 3̇ 2̇ 7 6 5 (3)

Lan mu da ru mangsa da di ge ne ra si

Be neh a nin dak no re re yogan rancake

. . $\dot{3}$ $\dot{5}$ 6 5 3 2 . . 3 5 6 5 3 2

Lan sa na lu ri a am bang un sing tata

Si na wung ing bek sa lan ta ta bu sa na

. . $\dot{2}$ $\dot{7}$ $\dot{2}$ 6 5 3 . 7 . 6 7 5 3 2

A ja pa da ne rak u ger ang kang ana

Sem sem ing a mu lat gawe re tep ing dri ya

Lancaran Pola ke III

. 6 . 7 . 2 . 3 . 2 . 6 . 2 . (7)

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . (3)

. 2 . 3 . 5 . 6 . 7 . 5 . 7 . (6)

. 5 . 7 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)

Lagu

. 7 . 7 . 7 $\underline{\dot{2} \dot{3}}$. $\underline{7 \dot{2} \dot{3}}$. 2 . 7

Tak tak dhen tak dhen tung

. 6 7 2 . 5 6 $\underline{7}$ 2 $\underline{7 2 3}$. 2 . 7

Ken dang e ka ya ken trung

. 5 5 76 5 3 . . 5 5 2 35 65 3

Im bal im bal an ke nong kempul senggak an

. . . 66 6 2 3 . 7 65 3 6 5 6

Plak kaplak kaplak si kil napak sing ram pak

. . 5 7 . 6 5 3 . 5 7 6 3 5 3 (2)

U ger ugeran ta ngan da plang senggakan

Ending (2)

. . . 3 6 5 3 (2) . . 2 3 6 5 3 (2)

. . . . 6 5 3 (2) . . 2 3 5 3 5 (6)

. . . . 6 3 5 6 6 6 5 3 2 3 5 (6)

7 . 6 . 5 . 3 6 6 5 . 6 6 5 3 (2)

Suwuk

6 5 3 2 6 5 3 2 6 5 6 (2)

4. Judul Tari

Judul tari Rereyogan karya Untung Muljono diambil dari ide garap sebuah tarian tradisi masyarakat Tulungagung yaitu *Reyog Gemblug*. Judul tari Rereyogan yang mempunyai arti menirukan gerakan *ngreyog* selagi mendengarkan atau melihat tari *Reyog Gemblug*. Sebelum pencarian judul koreografer terlebih dahulu memikirkan ide garap kemudian menentukan judul tari yang tepat, alasan koreografer dalam memilih nama judul karena latar belakang dari tari Rereyogan terinspirasi dari *Reyog Gemblug* Tulungagung. Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya (Hadi, 2003: 88).

Judul disetiap karya Untung Muljono selalu memiliki arti atau makna disesuaikan dengan bentuk karya yang akan disusun. Inspirasi koreografer dalam menentukan judul karya berasal dari peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitar. Memang tidak mudah menentukan judul karena menurut koreografer judul sangat penting dalam penyusunan karya dan biasanya penonton atau masyarakat lebih tertarik melihat atau mendengar judul karya seni, baru melihat bentuk karyanya seperti Rereyogan (Untung Muljono, wawancara 24 April 2018).

5. Tema Tari

Tema tari merupakan sebuah pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik literal maupun non literal. (Hadi, 2003: 89). Melalui pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tema tari merupakan inti dari garapan yang ingin diungkapkan melalui serangkaian unsur yang dikemas melalui medium tari.

Komposisi tari literal adalah komposisi tari yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan seperti: pengalaman pribadi, cerita rakyat, legenda, dongeng, sejarah, dan pengalaman pribadi. Sedangkan komposisi tari non literer adalah komposisi yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1993: 41).

Tema dalam tari Rereyogan adalah keprajuritan. Tema ini digolongkan tema literer, karena melibatkan pengalaman pribadi koreografer terhadap fenomena yang terjadi di Kabupaten Tulungagung yaitu *Reyog Gemblug*.

6. Tipe/ Jenis/ Sifat Tari

Tari Rereyogan karya Untung Muljono tergolong type tari kreasi baru kelompok yang bertemakan keprajuritan, tarian bersifat energik,

ceria, lincah, dan menarik dengan menggunakan pola-pola gerak tari dasar dari *reyog gemblug*. Dilihat dari tipe/jenis/ sifat tari, tari Rereyogan merupakan tergolong jenis tari tradisi rakyat yang bersifat kreasi baru. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa Untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis etnis.(Hadi, 2003: 90).

Tari Rereyogan merupakan tari yang bersifat kreasi baru karena gerak yang disusun berbentuk garapan, kreatifitas koreografer memadukan dari gerak tari tradisi dikembangkan menjadi gerak baru. Tari kreasi baru tidak lepas dari tradisi maka koreografer menjadikan tari tradisi sebagai landasan ia menyusun tari Rereyogan.

7. Mode Penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Tari yang disajikan secara simbolis adalah tari yang hampir tidak dikenali makna gerakannya, dan tari yang disajikan secara representasional adalah tari yang mudah dikenali makna gerakannya. Namun ada juga tari yang disajikan dengan mode kombinasi atau dapat disebut simbolis representasional yang merupakan yang merupakan perpaduan antara bentuk simboolis dan bentuk representasi (2003: 90).

Tari Rereyogan dapat dikategorikan sebagai tarian dengan mode penyajian simbolis representasional karena tari Rereyogan ini tidak hanya menyajikan gerak yang hampir tidak bisa dikenali makna gerakannya, akan

tetapi ada juga beberapa gerakan-gerakan jelas dapat diidentifikasi makna geraknya atau artinya, meski keduanya memiliki porsi yang berbeda, tari Rereyogan ini banyak menyajikan gerak-gerak simbolis.

8. Penari (Jumlah dan Jenis Kelamin)

Penari adalah sarana yang penting untuk terwujudnya suatu karya tari karena penari memiliki tubuh sebagai instrumen atau alat yang di dalamnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu tari (Dewi, 2018: 40). Tari Rereyogan adalah bentuk tari kelompok yang dalam penyajiannya ditarikan lebih dari satu orang.

Jumlah penari dalam tari Rereyogan lebih dari satu atau bisa disebut kelompok tergantung kebutuhan dan fungsi pertunjukan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pementasan tari Rereyogan rekaman Sanggar Tari Kembang Sore berjumlah 8 orang penari yang berjenis kelamin perempuan, karena tarian ini termasuk jenis tari putri yang dimana hanya ditarikan oleh perempuan.

Jumlah penari sangatlah menentukan dari pola lantai maupun garap pertunjukannya. Pertimbangan dan jumlah Rereyogan disebut penari genap yang memberikan kesan pertunjukan yang harmonis, menyatu atau memberikan kesan seragam (Hadi, 2003:3).

Sejalan dengan jumlah penari Rereyogan, maka tari ini bisa dikatakan sebagai koreografi kelompok. Hal ini sesuai pendapat Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan oleh dari satu penari atau bukan penari tunggal (2003: 3).

9. Tata Cahaya atau Lighting

Tata cahaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu pertunjukan tari. Tari Rereyogan ini hanya menekankan tata cahaya pada saat pementasan di pendapa. Pertunjukan tari Rereyogan ini tidak menonjolkan karakter penari sehingga dalam pertunjukannya hanya menggunakan lampu *spotlight* (*general light*) atau lampu netral yang berfungsi sebagai penerang pertunjukan dan divariasi menggunakan lampu warna hijau, merah, biru untuk memperindah pertunjukan tari.

Tata cahaya yang hanya menggunakan lampu *spotlight* ternyata mampu menggambarkan suasana kegembiraan atau kesenangan yang ingin disampaikan dalam tarian Rereyogan. Fungsi dari tata cahaya ini juga selaras dengan pernyataan Y. Sumandiyo Hadi yang menjelaskan tentang fungsi dari tata cahaya dengan lampu *general* yang bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100% dapat menentukan tema garapan yang gembira, senang, dan kemegahan (2003: 92).

Dalam pentas lain sesuai dengan kebutuhan panggung tidak hanya menggunakan general light tetapi bisa ditambahkan dengan lampu-lampu yang mendukung pementasan tari Rereyogan, jadi dengan kata lain lampu yang digunakan dalam pementasan tari Rereyogan tidak harus menggunakan lampu general light akan tetapi bisa dikreasikan bermacam-macam variasi sesuai dengan kebutuhan.

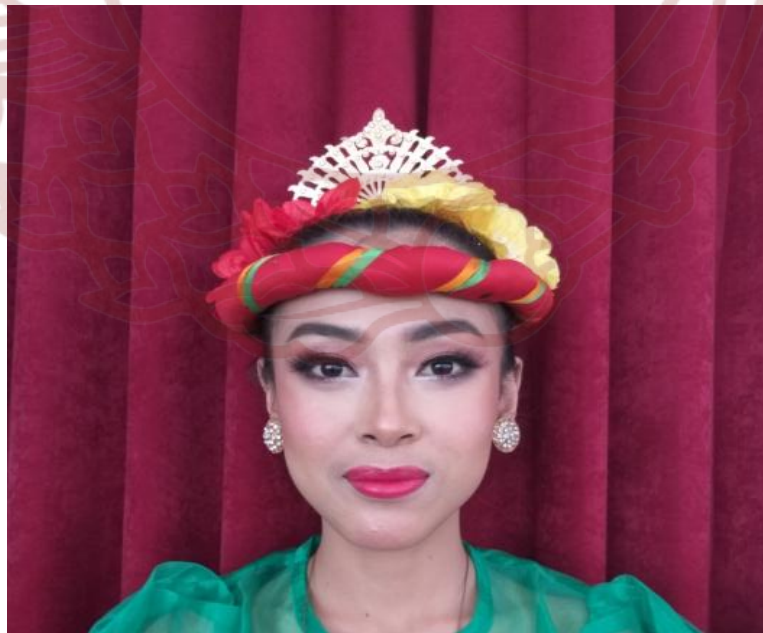
10. Tata Rias Dan Busana

Tata rias dan busana dalam sebuah penyajian pertunjukan tari sangat penting, karena di dalam penyajian tari peran rias dan busana harus mendukung penampilan. Menurut Murgiyanto tata rias dalam sebuah seni pertunjukan diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentualisasi bentuk dan garis-garis wajah sesuai dengan tuntutan karakter tarinya (1993: 144).

Dalam tari Rereyogan ini menggunakan tata rias *corrective make up* yang mempercantik wajah dan tidak menonjolkan karakter khusus. Rias yang digunakan mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan pada warna alis, kelopak mata, tulang pipi, hidung, dan bibir yang memberi kesan cantik (Slamet, 2014a: 137). Tata rias merupakan unsur yang menunjang dalam sebuah tari, oleh karena itu rias wajah penari merupakan daya tarik bagi penonton. Selain rias wajah, untuk tatanan

rambut yang digunakan pada tarian ini menggunakan cemol serta tambahan aksesoris berupa bunga dan jamang agar terlihat lebih glamour.

Rias wajah meliputi beberapa bagian yaitu riasan mata, hidung, pipi, bibir, dan yang terpenting adalah pembuatan alis. Rias mata menggunakan *eyeshadow* (bayangan mata) berwarna cerah dengan sudut mata berwarna gelap, alis juga dipertegas garisnya dan dibuat runcing ujungnya. Untuk mempertegas garis hidung atau biar kelihatan mancung digunakan tehnik *shading* dengan berwarna coklat, sedangkan pipi menggunakan pemerah yang disebut dengan *blash on* dan bibir dipoles menggunakan lipstick berwarna merah.



Gambar 13. Tata rias penari tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

Alat rias yang digunakan para penari yaitu alas bedak cryolan, bedak padat merk Lt-pro, bedak tabur merk Lt-pro, eyeshadow pallet latulipe, lipstik merah, pensil alis warna hitam dan coklat, blush on, eyeliner, kuas, saput, dll.

Pada sajian tari Rereyogan, tata rias dan busana merupakan unsur yang dapat memikat penikmatnya. Busana dalam pertunjukan seni tari merupakan aspek visual yang sangat membantu ekspresi bagi sebuah pertunjukan, sehingga berfungsi sebagai pendukung yang sangat penting dalam pertunjukan.

Busana tari Rereyogan tidak ada unsur pakem hanya saja sesuai dengan wilayah, ketersediaan, dan kebutuhan pertunjukan, tetapi hanya saja tidak menyimpang norma kesopanan. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara Untung Muljono:

Tatanan kostumku ora onok seng ora gawe kain, masio mung onok sing nganggo kace kanggo nutupi dodo, ora sopan yen bocah-bocah luweh-luweh lungu dolan nganggo celono cekak wudele ketok, tari seng tak ciptane kuwi kabeh kanggo pendidikan bocah (Untung Muljono, wawancara 5 Mei 2018).

Terjemahan:

Penataan kostumku tidak ada yang tidak memakai baju, meskipun ada yang hanya memakai kace untuk menutupi dada, Sangat tidak etis apabila anak-anak berlebih keluar hanya memakai celana pendek kelihatan pusar, tari yang saya ciptakan itu untuk pendidikan anak (Muljono, wawancara 5 Mei 2018).

Busana tari Rereyogan karya Untung Muljono tidak meninggalkan esensi di dalam tari *Reyog Gemblug* misalnya pemakaian *udeng gilig* *gongseng* dan *rapek* yang menjadi ciri dari tari Jawa Timuran. Pada tari Rereyogan busana sudah dimodifikasi Untung Muljono sedemikian rupa agar tidak terkesan tradisi. Busana yang dideskripsikan disini adalah busana yang digunakan *take video* untuk koleksi Sangar Tari Kembang Sore. Adapun bentuk busana penari tari Rereyogan ialah mengenakan tata busana sebagai berikut:



Gambar 14. Busana Tari Rereyogan
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

Keterangan gambar diatas:

1. Asesoris mahkota: sejenis perhiasan yang digunakan pada *cepol* rambut.
2. *Udheng gilig*: bulatan panjang dari kain yang dibentuk melingkar di kepala menyerupai iket kepala, biasanya menghiasi kening, puncak dahi terus ke pelipis.
3. *Kalung Susun*: Asesoris untuk memperindah kostum.
4. *Sengkelat/slepe*: selain sebagai hiasan dan untuk menutupi sampur, *slepe* ini juga berfungsi sebagai pengencang busana yang dikenakan penari.
5. *Rapek*: selain sebagai hiasan dan untuk menutupi sampur, *slepe* ini juga berfungsi sebagai pengencang busana yang dikenakan penari.
6. *Gongseng*: gongseng merupakan gelang kaki yang dilengkapi dengan lonceng-lonceng yang berukuran kecil. Gongseng ini merupakan ciri khas dari tari Reyog.
7. Rok: busana yang digunakan penari untuk menutup bagian bawah yang menggunakan bahan dari kain satin yang berwarna kuning.
8. *Sampur*: sampur merupakan attribut menari dan sekaligus sebagai hiasan busana. Sampur yang digunakan berwarna kuning.
9. Gelang tangan/*deker*: gelang tangan yang digunakan berwarna coklat keemasan dan menggunakan bahan berkilau yang dapat

memantulkan cahaya. *Gelang* ini dipakai di pergelangan tangan kanan dan kiri.

10. *Baju*: merupakan kelengkapan kostum yang digunakan sebagai penutup dada penari. *Baju* yang berwarna hijau, fungsi pemakain dari *baju* ini penutup dada dan sengaja dikenakan untuk membuat nyaman penari.

11. *Giwang/anting*: assesories sebagai pelengkap agar penari terlihat glamour, yang dipakai pada telinga.

12. *Sanggul* : merupakan rambut pasangan yang dipakai oleh perempuan

13. Bunga palsu : Hiasan agar buasana terlihat indah.

11. Properti

Properti dibedakan menjadi dua jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, assesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/ pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari (Jazuli, 2016: 62-63).

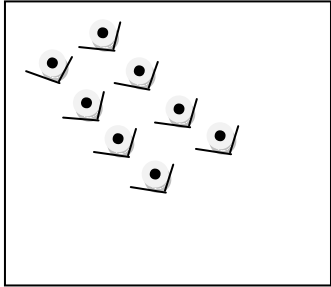
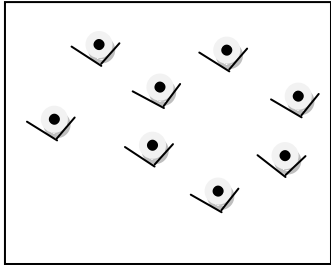
Properti yang digunakan didalam tari Rereyogan yakni menggunakan *dance property*, properti ini tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, melainkan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari. Properti tari Rereyogan menggunakan miniatur *gemblug* yang dijadikan penari sebagai pendukung sajian, tidak menyuarakan penari, *gemblug* juga dimainkan dengan dipukul tetapi tidak keluar bunyi yang keras.

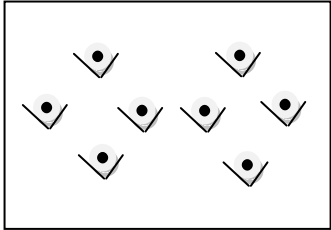
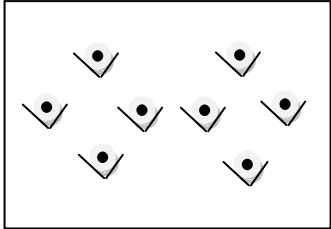
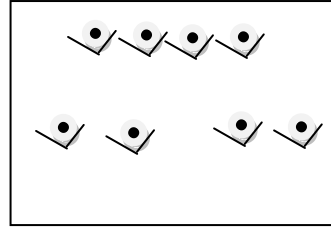


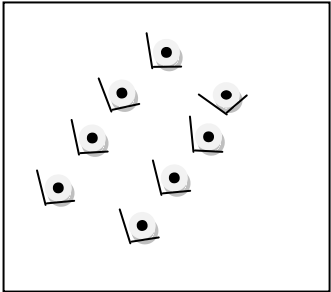
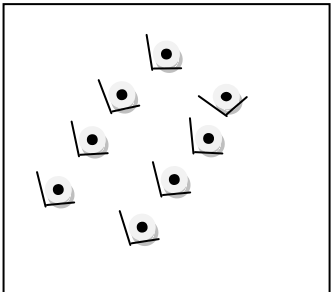
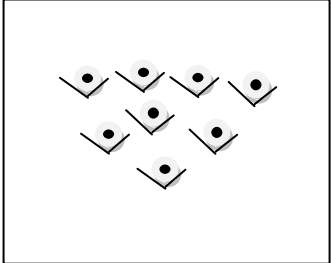
Gambar 15. Properti tari Rereyogan miniatur Gemblug
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)

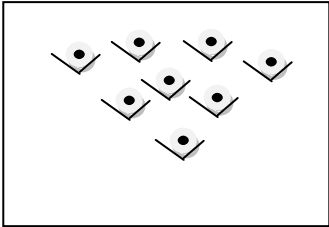
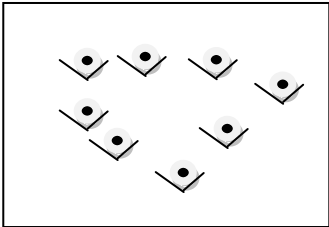
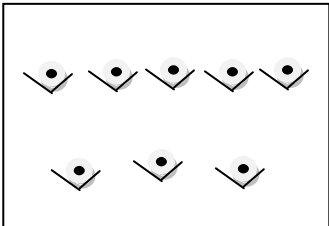
D. Hubungan Antar Elemen-Elemen

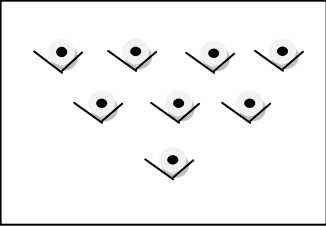
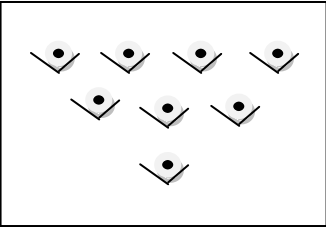
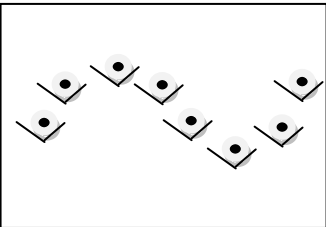
No	Adegan	Gerak	Deskripsi	Musik tari	Suasana	Tata Cahaya	Ket
1.	Bagian awal	Trisik keluar/ Gerak <i>Baris</i>	<p>Tangan pegang Reyog didepan dada setiap tolehan jatuh hadap kanan diikuti kaki kanan mancat.</p> <p>Langkah kiri gedrug kanan, ukel tekuk kanan keatas.</p> <p>Jangkah kanan mundur kiri, junjung kanan tangan ukel keatas Reyog kiri.</p> <p>Tranjalan ke kiri, tangan tetap, mancat kiri.</p> <p>Ukel kanan.</p> <p>Jalan ke belakang kiri.</p> <p>Ukel keatas ngembat, duduk putar ditempat tangan tetap.</p> <p>Berdiri.</p> <p>Kicat samping kanan pegang Gemblug.</p> <p>Nepak-nepak kanan.</p> <p>Nepak-nepak kiri.</p>	Pukulan melodi bonang dalam notasi Rereyogan disebut <i>intro</i>	<p>Suasana yang dihadirkan pada bagian awal dalam tarian ini yaitu suasana tenang dan agung.</p> <p>Karena pada bagian ini menggambarkan keadaan prajurit yang sedang berangkat perang.</p>	<p>Tata cahaya pada bagian awal menggunakan lampu <i>general</i> karena tidak menonjolkan karakter penari.</p>	

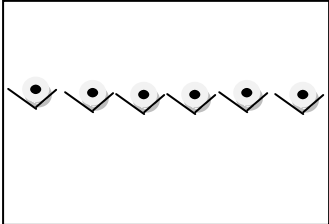
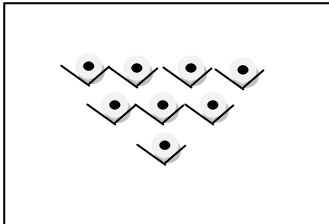
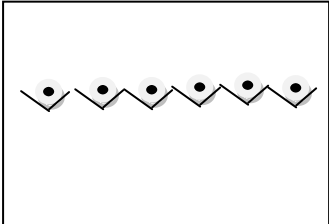
			Trisik putar pegang Gemblug.				
	Bagian awal	<i>Lumaksono</i>	Dhaplang kanan (pegang sampur) jalan serong kiri depan Putar seblak kanan	Fill in slompretan improvisasi (nuansa musik Jawa Timuran)	Suasana yang dihadirkan gembira dan semangat	<i>Spotlight</i>	
2.	Bagian isi	<i>Napak-napak</i>	Posisi kaki mendhak, kaki kanan di depan dan tangan kiri pegang Gemblug, Tubuh agak condong kedepan.	Masuk pola I	Suasana bagian isi yang dihadirkan gembira dan senang	<i>Spotlight</i>	
		<i>Trisik</i>	Putar ambil, cathok sampur	Slompretan improvisasi		<i>Spotlight</i>	

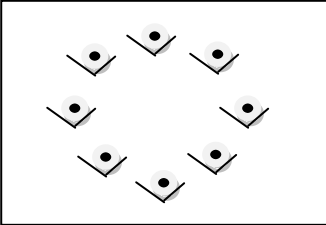
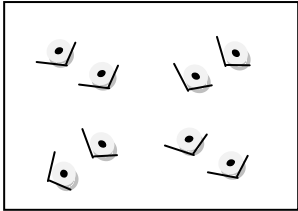
		<i>Kebyok anting-anting</i>	Menthang kanan Kebyak kebyok sampur kanan	Peralihan pola irama II lancaran "A"	Suasana yang dihadirkan semangat	<i>Spotlight</i>	
		<i>AOAI</i>	Tangan menthang kanan, mendhak lurus mancat kanan	Sirep dengan Musik vocal aoai ... aoia			
		<i>Dhengking</i>	Mendhak kiri, junjung kanan tangan kanan dhaplang sampur	Lancaran B		<i>Spotlight</i>	

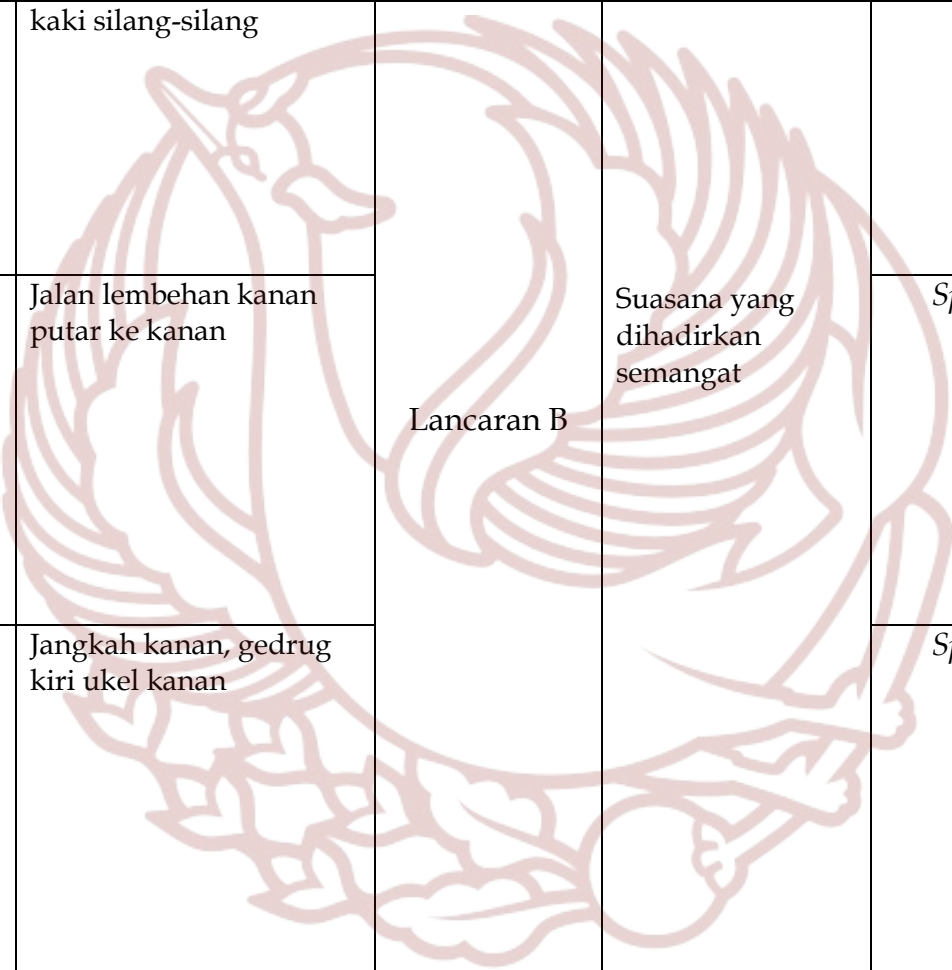
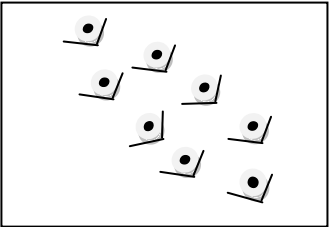
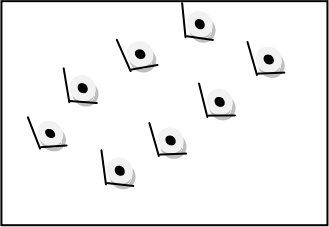
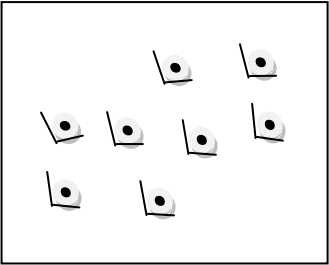
Bagian isi	<i>Genjungan</i>	Gedrug-gedrug kanan, ukel atas kanan Tubuh kanan jalan putar kanan diangkat kaki kanan mendhak.	Lagu C dengan vocal sindhenan sing trap sila nuhanana sang tata krama, lan muda rumangsa dadi generasi		<i>Spotlight</i>	
	<i>Gantungan kaki</i>	Jalan maju gantung kanan Jalan maju gantung kiri (posisi tangan kanan menthang sampur)	Vocal sindhenan Lan sanaluria ambangun sing tata aja pada nerak ugering kang ana	Suasana yang dihadirkan semangat, gembira dan senang	<i>Spotlight</i>	
	<i>Double step</i>	Kaki kanan melangkah dua kali dan diteruskan kaki kiri melangkah kekikiri bergantian (posisi tangan kanan menthang sampur)	Tabuhan kendang		<i>Spotlight</i>	

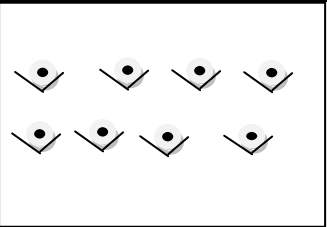
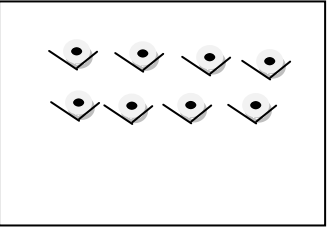
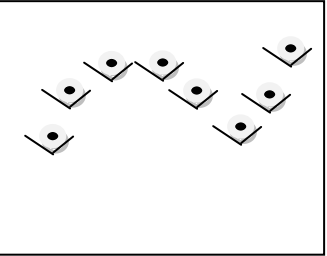
		<i>Sodhokan</i>	Kaki tranjalan mendhak kekanan tangan menthang keatas Tubuh Reyog sorong kekiri (dilakukan perempatan)			<i>Spotlight</i>	
	Bagian Isi	<i>Jeglongan</i>	Tangan kanan malangkrik, srimpet jeglong kanan, buka kanan	Kembali ke lancaran A		<i>Spotlight</i>	
		<i>Tubuh Reyog</i>	Kaki gejug kanan, nepak serong kiri.	Slompretan improvisasi		<i>Spotlight</i>	

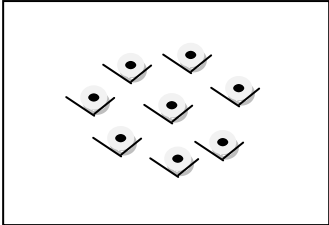
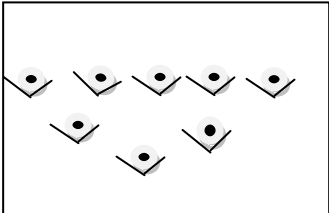
Bagian Isi	<i>Jejakan</i>	Tangan Kanan malangkrik junjung kanan, loncat-loncat kiri maju	Tabuhan kendang dengan	Suasana yang dihadirkan gembira, senang	<i>Spotlight</i>	
	<i>Menthokan</i>	Lembahan kanan mendhak	slompretan improvisasi		<i>Spotlight</i>	
	<i>Double step</i>	Jalan double step kekanan dan kekiri Jalan biasa ukel kanan	Lancaran B dilanjutkan dengan lagu C		<i>Spotlight</i>	

		<i>Seleh Reyog</i>	Trisik mundur balik duduk			<i>Spotlight</i>	
		<i>Kethekan Sembah</i>	Usap janggut Sendi Ukel kembar kiri, walik kanan seret kanan, noleh kekiri Kethekan berdiri	Lancaran pola ke III		<i>Spotlight</i>	
		<i>Sagah Kanan</i>	Mendhak Jalan mundur lombo ngracik Walik kanan mancat kanan Trisik mundur Egol ukel kanan obah bahu, lenggut, egol Lenggut-lenggut tangan			<i>Spotlight</i>	

			<p>kanan ngancik dikiri.</p> <p>Lampah 3 (gedrug lilingan) tangan buka, tutup dipaha</p> <p>Doubel step putar ditempat tangan keatas</p> <p>Jalan putar, ganti tangan duduk ambil Gemblug, mundur, putar, siap</p>	Lancaran pola ke III			
		<i>Mendhak-Mendhak</i>	<p>Jangkah serong kanan depan (selingan didepan dan belakang)</p> <p>Mancat kiri</p> <p>Gedrug-gedrug kanan putar kekiri</p> <p>Kaki tetap, tangan, tangan malangkrik putar kekanan</p>	Lancaran B	Suasana bagian isi yang dihadirkan gembira dan senang	<i>Spotlight</i>	
		<i>Sendi Menthokan</i>	Mundur 3x mancat			<i>Spotlight</i>	
		<i>Srimpet</i>	Tepuk gemblug diatas,			<i>Spotlight</i>	

			kaki silang-silang				
	<i>Lembehan</i>	Jalan lembehan kanan putar ke kanan				<i>Spotlight</i>	
	<i>Ukel Mendhak Phose</i>	Jangkah kanan, gedrug kiri ukel kanan				<i>Spotlight</i>	
	<i>Tepukan</i>	Tubuh Reyog diatas,				<i>Spotlight</i>	

			kaki mancat diam				
3.	Bagian Penutup	<i>Dha-dha</i>	Kaki gedrug-gedrug kanan, tangan putar kanan kiri, kepala mengikuti	Lancaran pola ke III		<i>Spotlight</i>	
		<i>Jalan Reyog</i>	Jalan pegang Gemblug putar kekanan dan kekiri terus tengah			<i>Spotlight</i>	

	Bagian Penutup	<i>Atas Bawah</i>	Jangkah kanan Reyog atas Jangkah kiri di belakang Reyog bawah Jangkah kanan Reyog atas Loncat putar kekiri Buka kanan tutup ditengah mendhak gedruk kiri Trisik mundur			<i>Spotlight</i>	
		<i>Salam Terahir</i>	Jalan kekanan, dha-dha tekuk kanan Jalan kekiri dha-dha mentang kanan.			<i>Spotlight</i>	

Keterangan:



= arah hadap penari



= penari

E. Kreativitas Untung Muljono Dalam Tari Rereyogan

Sebuah karya tidak akan lepas dari kreativitas yang dimiliki oleh penciptanya/koreografer. Kreativitas atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang koreografer merupakan model bagi seorang untuk menciptakan sebuah produk kreatif. Menurut Rhodes yang dikutip oleh Munandar menjelaskan bahwa:

kreativitas dapat dirumuskan dalam istilah pribadi (person), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (press) individu ke perilaku kreatif. Rhodes yang menyebutkan keempat jenis definisi kreativitas sebagai *Four P's of Creativity: Person, Process, Press, and Product*. Sebagian besar definisi kreatifitas berfokus pada salah satu dari empat P atau kombinasinya. Keempat P saling berkaitan. Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam sebuah proses kreatif. Dan dengan dukungan dan dorongan (press) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif (Munandar, 2002:26).

Penjabaran melalui 4P dapat digunakan untuk membahas lebih dalam mengenai kreativitas Untung Muljono dalam sebuah karya tari Rereyogan.

1. Pribadi (Person)

Pribadi merupakan hal yang paling utama yang mempengaruhi sebuah perilaku kreatif, kreativitas yang dimiliki setiap orang/pribadi akan berbeda-beda karena tergantung dari bagaimana kehidupan di masyarakat serta interaksi yang dilewati oleh setiap pribadi, maka dengan hal itu pencapaian produk atau hasil karya tidak akan sama setiap

individu atau setiap orang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Utami Munandar bahwa:

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif (Munandar, 2002: 68).

Interaksi yang ditimbulkan di lingkungan sanggar maupun pekerjaan yang ditekuni oleh Untung Muljono mendukung penuh dirinya untuk berkarya serta potensi kesenian daerah yang mampu untuk menghasilkan sebuah ide-ide baru.

Awalnya Untung Muljono belajar seni secara otodidak dari warisan orang tuanya. Jiwa berkesenian yang dimiliki Untung Muljono mulai berkembang saat ia duduk dibangku SPG (Sekolah Pendidikan Guru), sehingga akhirnya memutuskan untuk menimba ilmu seni ke ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta memperoleh gelar S1 (1985) dan gelar Master di UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta pada tahun (1998). Saat ini Untung Muljono menjadi dosen Sendratasik di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan sekaligus penanggung Jawab Sanggar Tari Kembang Sore.

Sanggar Tari Kembang Sore yang merupakan wadah untuk mengembangkan seni tari. Produksi tari baik dalam membuat karya hingga rekaman iringan semua dilakukan dan diatur oleh Sanggar Kembang Sore Pusat Yogyakarta. Dalam berkarya Untung Muljono selalu

mengajak atau menawarkan kepada keluarga, dan semua anggota Sanggar Kembang Sore untuk berkarya. Sanggar Kembang Sore bukan hanya tempat untuk belajar seni tari, tapi merupakan sebuah laboratorium untuk berkarya. Untung Muljono tidak sendiri dalam menciptakan sebuah karya akan tetapi dibantu dengan istri sekaligus pengajar yang ada di Sanggar Kembang Sore meskipun dibantu dengan orang lain tapi masih di bawah pengarahan dan pembinaan Untung Muljono sendiri, hal ini dimaksudkan agar ciri khas dari Sanggar Kembang Sore tidak hilang dan tetap ada.

Untung Muljono merupakan seorang yang kreatif, hal ini dibuktikannya dengan pengalaman-pengalaman menciptakan sebuah karya-karyanya berupa tari kreasi baru yang mewarnai di Daerah Yogyakarta. Sejak dia berada di bangku kelas 2 SMP, ia mulai menciptakan tari kreasi baru berjudul Tari Keluarga Berencana (KB). Karyanya yang berkembang ketika ia menjadi pelatih di sekolahnya saat dia duduk di bangku kelas 3 SMP, hal ini dibuktikannya dengan terciptanya tari Tenong, Tari Sarung Jagung, Tari Pejuang, dan Sendratari Joharmanik. Setelah lulus SMP ia melanjutkan pendidikan SPG dengan status masih sebagai pelatih tari.

Pada tahun 1977, Untung Muljono selesai menempuh pendidikan di SPG. Selama ia belajar di SPG ia mengembangkan kepiawaiannya dalam mengkreasikan tari yang bersumber dari tari-tari tradisional dan

membuat koreo tari yang kreatif. Setelah lulus SPG Untung Muljono bersama Wardoko memutuskan untuk datang ke Yogyakarta dan masuk ke Akademi Seni Tari (ASTI) Yogyakarta. Selama belajar di Yogyakarta Untung merasakan nuansa Yogyakarta namun belum bertindak lebih dalam karena masih ada keraguan apakah ia mampu bersaing di Yogyakarta dengan seniman-seniamn besar. Keraguan tersebut tidak mengurungkan niat Untung Muljono untuk terus berkarya menciptakan tari kreasi dan mengadakan kegiatan tari namun masih belum dengan nama “Kembang Sore”. Lulus dari ASTI ia mengabdikan menjadi Dosen IKIP Yogyakarta sebelum mengajar di ISI Yogyakarta. Pada tahun 1984 dia mendirikan Sanggar Kembang Sore di Yogyakarta, dan pada tahun 1987 ia menikah dengan Reki Lestari dan dikaruniai oleh 4 orang anak yaitu : Uli Riski Nareswari, Rekyan Wimba Nareswari, Indhi Apsari Nareswari, dan Rauzan Kusuma. Tidak hanya itu Untung Muljono mahir dalam membuat iringan tari, hal tersebut banyak mahasiswa yang meminta tolong ke ia untuk di buat iringan tari untuk ujian tugas akhir.

Berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh Untung Muljono dengan lingkungannya menjadikan Untung Muljono peka terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Kepekaan tersebut digunakan sebagai media untuk mengembangkan kreatifitasnya. Untung Muljono merupakan seniman yang banyak menciptakan tari kreasi. Untung Muljono berasumsi bahwa di zaman modern ini apabila Seni tradisi akan

mati apabila tidak ada keberanian menginovasi dengan unsur-unsur modern karena seni tradisi dianggap kuno atau ketinggalan zaman, maka dengan hal itu harus ada pembaruan tapi dengan tidak meninggalkan tradisi (Muljono, wawancara 15 Januari 2019).

Dengan hal diatas Untung Muljono melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Tulungagung menjadikan Untung Muljono tergugah untuk melahirkan ide atau gagasan baru yang berangkat dari tarian tradisi *Reyog Gemblug* yang diberi nama tari Rereyogan.

Tari Rereyogan diciptakan pada tahun 1991 oleh Untung Muljono dan dibantu bersama istrinya Reki Lestari. Untung Muljono menciptakan sendiri gerak, iringan maupun kostum tari, sedangkan istrinya Reki Lestari membantu dalam membuat dan memperagakan gerak tari namun dalam menciptakan gerak tersebut mendapat pengarahan langsung oleh Untung Muljono.

Dalam menciptakan sebuah karya tari Untung Muljono mengkategorikan sesuai dengan tingkat usia agar tari yang diciptakan sesuai dengan pengembangan anak. Seperti yang dicontohkan tarian kategori anak, tarian yang tepat untuk anak-anak adalah tari yang tidak menuntut tema yang rumit. Misalnya tarian gembira yang unsurnya adalah tentang keceriaan anak-anak, senyum, tawa dan gembira, serta pengenalan terhadap hewan dan tumbuhan.

2. Proses (Process)

Proses merupakan yang penting dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dalam menciptakan suatu karya berbeda-beda tergantung dari pengalaman hidup koreografer masing-masing, ada koreografer yang terfikirkan untuk menggarap sebuah karya karena pengalamannya melihat sesuatu atau bahkan pengalaman yang pernah dilaluinya. Kepekaan terhadap sesuatu fenomena yang tidak ingin dilewatkan begitu saja, akan tetapi dituangkan melalui sebuah ide gagasan, sehingga menghasilkan sebuah karya yang baru seperti halnya tari Rereyogan.

Proses kreatif Untung Muljono dalam menyusun tari Rereyogan yaitu dari melihat fenomena yang terjadi di daerah Tulungagung yaitu tari tradisi *Reyog Gemblug*. Untung Muljono dalam menciptakan sebuah karya tari Rereyogan melewati beberapa tahap penciptaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi 3 yaitu: eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Soedarsono, 1978: 40).

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pencipta dalam menciptakan sebuah karya. Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan , dan meresponsikan (Soedarsono, 1978:

40). Langkah ini telah dilakukan Untung Muljono dalam menciptakan tari Rereyogan. Alasan Untung Muljono menciptakan tari Rereyogan yaitu berawal dari keprihatinan tari *Reyog Gemblug* di Tulungagung yang hampir punah, maka Untung Muljono mempunyai keberanian menginovasi dengan karya baru sesuai dengan perkembangan pada zaman itu dan tidak meninggalkan ciri khas dari *Reyog Gemblug* itu sendiri (Muljono, wawancara 19 Januari 2019).

Keinginan tersebutlah dituangkan kedalam eksplorasi gerak. Langkah awal yang dilakukan Untung Muljono adalah eksplorasi gerak yang berdasarkan tari tradisi Jawa Timur yaitu Tulungagung yang kemudian diolah kembali dan disusun menjadi tari Rereyogan.

Gerakan dalam tari Rereyogan juga mempunyai ciri khas tersendiri, yang mampu membedakan dari tari tradisional *Reyog Gemblug*. Gerakan tersebut adalah *Tepukan gemblug*, *gerak ngegol*. Pola-pola gerak kaki yang berupa *gejukan* dan *loncatan*. Setelah mengeksplorasi gerak Untung Muljono juga mengeksplorasi musik tarinya dengan pola pola kendangan, pola *balungan* ditambah dengan slompretan dibuat sesuai dengan gerak yang diciptakan.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan pencipta dalam menciptakan tari Rereyogan. Improvisasi yang dikemukakan Soedarsono menyangkut pemilihan dan mencipta tari dari

hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak (Soedarsono, 1978: 40).

Motif gerak yang ada di *Reyog Gemblug* dikembangkan kembali menjadi lebih menarik. Motif gerak tari *Reyog Gemblug* dikombinasikan oleh gerak memutar dan lompatan sesuaikan dengan penari tari Rereyogan yaitu perempuan. Proses improvisasi ini berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang memiliki sistematis.

Untung Muljono dalam menciptakan gerakan tari Rereyogan berdasarkan tari *Reyog Gemblug* dan pengalaman-pengalaman selama menciptakan tari. Untung Muljono mengambil beberapa gerakan yang ada di *Reyog Gemblug* kemudian mengolah kembali menjadi gerak tari dengan mengolah tempo, ritme dan volume dan disebut dengan gerak tari Rereyogan.

c. Komposisi

Komposisi merupakan tahap ketiga setelah eksplorasi dan improvisasi. Dari proses tersebut menghasilkan bentuk yang baru yang berbeda dari yang lainnya. Penyusunan motif-motif gerak yang dilakukan Untung Muljono dalam menciptakan karyanya telah mempertimbangkan

urutan atau strukturnya, sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi penontonnya.

Pemilihan motif gerak tari Rereyogan pada awal yakni penari masuk yang menggambarkan seperti gerakan baris yang ada di *Reyog Gemblug Tulungagung* namun sudah mengalami pengembangan. Bagian isi dari Tari Rereyogan yaitu Untung Muljono menggambarkan gerak *ngreyog* yaitu gerak *menthokan*, *gejoh bumi*, *ngongak sumur* yang kesemua itu di adbosi dan dikembangkan untuk menjadi sebuah rangkaian gerak yang indah kemudian diperhalus agar sesuai dengan tarian perempuan dan menjadikan gerakan baru, gerakan tersebut merupakan inti dari tari Rereyogan. Pada akhirnya tari Rereyogan terbentuk mengalami proses kreativitas Untung Muljono sebagai pencipta.

3. Product (Produk)

Produk merupakan hasil akhir dari proses kreatif. Produk kreatif adalah hasil dari kreatifitas yang didalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar, 2002: 28). Tari Rereyogan merupakan hasil dari proses kreatif Untung Muljono dalam menyusun sebuah karya tari, dengan cara menerjemahkan ide gagasan melalui pengalamannya. Proses yang berkaitan dengan karya tari Rereyogan yang

diciptakan Untung Muljono dari melihat fenomena yang terjadi di daerah Tulungagung yaitu kesenian tradisi *Reyog Gemblug*.

Reyog gemblug merupakan tari tradisi masyarakat Tulungagung. yang berfungsi sebagai mengarak sesuatu misalnya: panen raya maupun mengarak pengantin. *Reyog Gemblug* merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh 6 penari laki-laki yang masing-masing membawa *gemblug* sebagai alat musik utama dan sebagai atribut menarinya. Setiap *Gemblug* yang dibawa masing-masing penari memiliki jenis yang berbeda-beda diantaranya: *Gemblug kerep*, *gemblug imbal I*, *gemblug imbal II*, *gemblug keplak*, *gemblug trunthung/trenteng*. Dalam pertunjukannya *Reyog Gemblug* tersebut menari dengan energik sambil memainkan *Gemblug* seirama dengan musik pengiringnya. Alat musik yang digunakan adalah kenong, gong, kempul, dan terompet.

Gerakan dalam *Reyog Gemblug* yang sajianya menonjolkan tabuhan *gemblug* yang kemudian diikuti gerak-gerak variasi kaki. Selain itu gerakan badan, pundak, leher, dan kepala yang disertai mimik muka yang ekspresif. Gerakan dalam *Reyog Gemblug* dibedakan menjadi menjadi beberapa jenis yaitu: *gerak baris*, *gerak sundangan*, *gerak andul*, *gerak menthokan*, *gerak gedjoh bumi*, *gerak ngongak sumur*, *gerak midek kecil*, *gerak lilingan*, *gerak kejang*, dan *gerak baris*.

Kostum yang digunakan penari merupakan kostum khusus untuk *Reyog Gemblug* yang menggambarkan prajurit. Pada pertunjukannya baju lengan panjang dengan hiasan kace dan bagian bawah menggunakan celana sepanjang *dengkul* dengan attribut seperti stagen, kain batik, dan sampur. Pada bagian kepala menggunakan iket kepala atau *udheng* , *sumping*, dan *iker* yang melingkar di kepala. Pada bagian kaki menggunakan kaos kaki dan *gongseng*, selain itu ada beberapa aksesoris seperti keris, gelang tangan, dan tidak lupa properti *Gemblug* yang mengikat sampur (Reki, wawancara 27 Desember 2018)

Dari pemamaparan diatas bahwa Untung Muljono mempunyai keinginan mengangkat tari tradisi tersebut ke sebuah pertunjukan panggung yang mana penarinya perempuan semua dengan durasi singkat tetapi tidak meninggalkan tradisi yang ada di Tari *Reyog Gemblug* misalnya pemakaian *gongseng* dan *udheng gilig/iker*. Properti disini menggunakan miniature *Gemblug* karena penarinya perempuan apabila diberi *Gemblug* asli akan memberatkan penari. Gerak yang diciptakan pun dari gerak *Reyog Gemblug* yaitu gerak *menthokan*, *sundangan*, *lilingan*, *andul* yang diolah kembali menjadi gerak untuk tari perempuan.

Alat musik pada *Reyog Gemblug* hanya *kenong*, *gong*, *kempul* dan *selompret*. maka di Rereyogan menghadirkan musik instrumental gamelan Jawa tetapi dengan komposisi dan rasa musikal yang berbeda.

Kostum pada Rereyogan di desain sedekimian rupa agar tidak mengganggu gerak penari, di Rereyogan ini banyak ditambah aksen bunga-bunga agar terlihat cantik.

Tari Rereyogan juga mendapatkan tanggapan yang cukup baik dimasyarakat dan seniman lain, serta dipelajari oleh berbagai sanggar, sekolah maupun kelompok kesenian di Jawa Timur. Beberapa sanggar tari, sekelompok kesenian yang mempelajari tari secara mandiri, diluar sepengetahuannya koreografer.

Berdasarkan data yang peneliti bisa telusuri yang mempelajari tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore yaitu Sanggar Tari Wulandari Kediri, SMPN 46 Surabaya, Sekar Bumi Hongkong, SDN 01 Kunir, Sanggar Candra Kirana Solo, Sanggar Gatra Kencana, SD 01 Kampungdalem, SD 06 Ngunut. Menurut salah seorang pelatih Sanggar Gatra Kencana Tulungagung alasan sanggar mereka memberi materi dari tarian di Sanggar Kembang Sore misalnya tari Rereyogan adalah tariannya mudah dihafal, musiknya enak didengar jadi anak tidak cepat bosan, gerakannya enerjik penuh semangat.

4. Press (Pendorong)

Pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (press) atau dorongan, baik dorongan internal yaitu dari sendiri maupun

dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002: 23).

a. Internal

Faktor internal dalam diri Untung Muljono dalam menggarap sebuah tari Rereyogan yang berangkat dari tari tradisi *Reyog Gemblug* yang ada di Tulungagung. Untung Muljono ingin memperkenalkan identitas masyarakat Tulungagung yaitu *Reyog Gemblug* yang dikemas dalam tari kreasi baru ke daerah-daerah. Kekuatan serta keinginan Untung Muljono inilah yang menjadi faktor pendorong yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan pihak manapun. Ia mempunyai asumsi bahwa tari tradisi apabila tidak dikembangkan dan diinovasi akan mati tertutup oleh zaman modern ini, maka dari itu harus ada pembaruan-pembaruan tetapi tidak meninggalkan tradisi yang ada (Muljono, wawancara 19 Januari 2019).

Kemampuan dan usaha yang kuat yang ada di Untung Muljono dalam menggarap sebuah karya mampu mengembangkan imajinasi yang kemudian dituangkan kedalam ide kreatif, mengangkat sebuah peristiwa yang ditemuinya dan dijadikan sebuah tari kreasi.

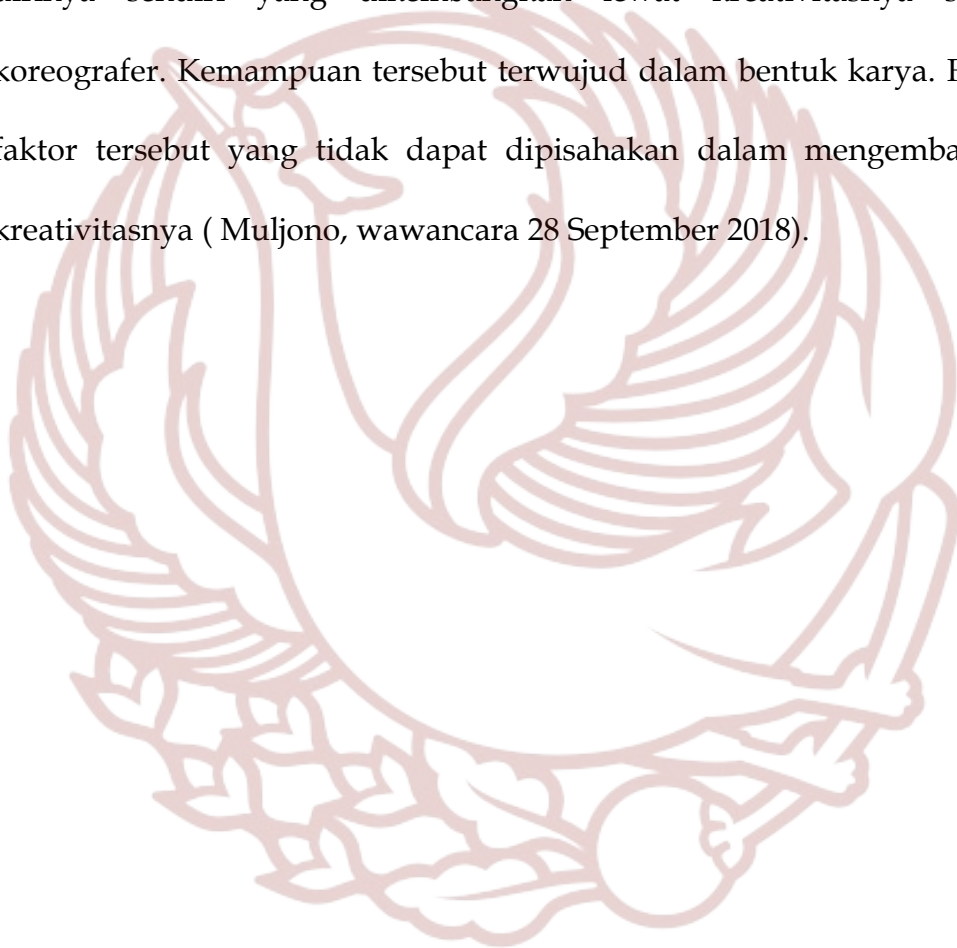
b. Eksternal

Faktor eksternal yaitu keluarga adalah bagian yang terpenting dalam kesenimanannya dan kesuksesannya, yang mendukung karier tarinya dari kecil hingga saat ini. Ketertarikannya akan dunia seni tidak lepas peran dari kedua orang tuanya yang sejak kecil sudah mengenalkan seni kepada Untung Muljono. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar bahwa:

Tak seorang pun akan mengingkari bahwa sampai tingkat tertentu, kemampuan-kemampuan dan ciri-ciri kepribadian dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas anak, (Munandar, 2002: 12)

Faktor pendorong dari luar dalam kreativitas Untung Muljono juga istrinya yang mendukung penuh akan karirnya. Belum lagi tanggungan kegiatan rutin berbasis kesenian dari pemerintah daerah pada sanggarnya yang mengharuskannya untuk selalu menciptakan hal yang baru. Setiap tahunnya Untung Muljono harus membuat karya tari baru minimal 3 tarian untuk memenuhi warga Sanggar Kembang Sore. Dengan keterlibatan diberbagai pementasan yang sering dengan anak didik/warga sanggarnya, murid sanggar sekarang semakin bertambah. Untung Muljono selain berada dilingkungan keluarga yang mendukung, lingkungan pendidikan, pemerintah, dan masyarakat juga mendorong penuh dalam mengembangkan kreativitasnya.

Untung Muljono yakin harapan bisa terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya bersama istrinya selama ini, bahkan keluarga adalah bagian yang terpenting dalam kesenimanannya dan kesuksesannya yang mendukung penuh karirnya, serta kemampuan yang terdapat dalam dirinya sendiri yang dikembangkan lewat kreativitasnya sebagai koreografer. Kemampuan tersebut terwujud dalam bentuk karya. Faktor-faktor tersebut yang tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan kreativitasnya (Muljono, wawancara 28 September 2018).



BAB III ASPEK SOSIAL BUDAYA SANGGAR TARI KEMBANG SORE

Tari Rereyogan merupakan tari kreasi baru hasil produk Untung Muljono yang mempunyai arti atau makna yang terkandung didalamnya. Tarian ini mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, tetapi masih berpijak pada tari tradisonal meskipun tari kreasi baru merupakan garapan baru. Kelembagaan yang terdapat di Sanggar Kembang Sore memberikan efek terhadap anak-anak yang belajar tari. Untuk mengkaji dan menguraikan tentang kelembagaan, produk/isi budaya dan efek budaya maka peneliti menggunakan konsep mengenai Sosiologi Budaya menurut William dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul "*Sosiologi Tari*", bahwa:

Dalam sosiologi budaya dapat ditemukan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu *pertama, instutions* atau lembaga-lembaga budaya; *kedua content* atau isi budaya; dan *ketiga, effects* atau efek maupun norma budaya. Studi mengenai komponen lembaga budaya biasanya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya biasanya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (2007: 40).

A. Kelembagaan

Kelembagaan disini dimaksudkan adalah Sanggar tari. Sanggar tari merupakan salah satu bentuk organisasi kesenian sebagai wadah atau tempat kegiatan latihan tari bagi masyarakat. Wujud kegiatannya merupakan proses belajar mengajar tari dan pentas tari. Pada dasarnya setiap sanggar tari mempunyai tujuan yang sama yaitu berusaha untuk ikut mengembangkan dan melestarikan tari. Usaha tersebut dilakukan dengan cara mendidik ketrampilan menari. Mendidik ketrampilan menari bentuknya berupa latihan menari atau proses belajar mengajar tari sampai latihan pentas tari. Namun ada juga sanggar tari yang mendidik ketrampilan menari juga berorientasi memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang berupa pentas tari (Nanik SP, dkk, 1996: 16).

Sanggar Tari Kembang Sore merupakan lembaga non formal di bidang seni tari yang memberikan pelatihan tari tradisional pada anak-anak secara dini yang dikemas dalam bentuk yang baru. Sanggar tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta secara resmi berdiri pada tanggal 14 Februari 1984 dan beralamatkan di Jalan Solo Km 10, Sorogenen II, Purwomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta. Ciri khas dari Sanggar Tari Kembang Sore ini pada tari kreasi baru. Tari kreasi baru merupakan tarian yang bersumber dari tari tradisional yang dikemas menjadi tarian baru tapi tidak meninggalkan unsur tradisinya. Tari kreasi baru yang

merupakan karya Untung Muljono yang menjadi pemimpin Sanggar Tari Kembang Sore.

Nama Kembang Sore secara tipologi memiliki arti bunga di sore hari. Pernyataan tersebut memberi arti bahwa menggambarkan pertunjukan akan lebih indah apabila dinikmati saat sore hari setelah masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari. Atau Asal usul nama Kembang Sore adalah tokoh legenda yang berbaur animisme yaitu cerita wanita yang tidak pernah menikah. Meskipun secara historis merupakan mitos karena sampai saat ini belum bisa dibuktikan hanya cerita rakyat (Muljono, wawancara 19 Januari 2019).

Untung Muljono merupakan seorang seniman sekaligus budayawan yang lahir di Tulungagung. Ia mengabdikan dirinya seorang seniman dan budayawan dengan karyanya berupa tari kreasi baru yang mewarnai kesenian di Daerah Yogyakarta. Untung Muljono mulai menciptakan tari kreasi baru berjudul Tari Keluarga Berencana (KB) sejak ia berada di bangku kelas 2 SMP. Banyak karyanya yang bertemakan pendidikan, karena latar belakang Untung Muljono yang lulusan dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG), bahkan sampai sekarang terlibat di dunia pendidikan yaitu sebagai dosen Sendratasik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sampai saat ini banyak karya-karya Untung Muljono yang dapat dinikmati dan dipelajari melalui kaset pita, VCD, maupun situs *youtube*.

Keuletan dan kerja keras dalam menciptakan karya tari membuatnya Untung Muljono dipilih oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan disahkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 18 Desember 2014 sebagai budayawan dengan predikat penghargaan pencipta tari kreasi baru (Muljono, wawancara 7 September 2018).



Gambar 15. Penghargaan Anugerah Budaya yang diberikan Untung Muljono pada tahun 2014.
(Foto koleksi Untung Muljono, 2014).

Untung Muljono memiliki prinsip dalam mengelola Sanggar Tari Kembang Sore tidak mencari keuntungan atau profit semata. Ia mendirikan Sanggar Kembang Sore untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara. Tekadnya untuk mengabdikan bangsa Indonesia terbukti bahwa Untung Muljono tidak pernah mengajukan proposal ke pemerintah,

karena ia belum pantas jika meminta namun belum memberikan apa-apa terhadap bangsa ini (Muljono, wawancara 19 Januari 2019).

Visi Sanggar Tari Kembang Sore adalah lembaga pendidikan seni tari non formal, sebagai pusat pendidikan dan penciptaan tari kreasi baru yang unggul. Adapun misinya meliputi: (1) menyelenggarakan pendidikan seni tari untuk guru-guru tari dan anak sejak usia dini (usia sekolah) yang bersumber dari seni tradisional Indonesia, (2) menciptakan tari kreasi baru serta melaksanakan pendidikan selaras dengan perkembangan zaman, (3) menyiapkan anak bangsa yang bermoral, kreatif tangguh, unggul, dan berkarakter.

Sanggar tari bertujuan menumbuhkan kembangkan kesenian yang sudah ada serta memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kemajuan dan perkembangan yang ada di Sanggar Tari Kembang Sore memerlukan adanya suatu organisasi. Organisasi yang dimaksudkan adalah organisasi yang mempunyai tujuan dan terkoordinasikan dan adanya pembagian tugas.

Tujuan Sanggar Tari Kembang Sore adalah melestarikan dan mengembangkan budaya luhur bangsa Indonesia dalam bidang seni tari bagi anak-anak dan pemuda Indonesia agar: (1) menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan agamanya, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya,

kuat dan sehat fisiknya, (2) menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Pancasila, setia, patuh kepada NKRI, menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna serta sanggup melestarikan budaya luhur bangsa Indonesia (Reki, wawancara 24 April 2018).

Hidup dan matinya sebuah sanggar tergantung bagaimana pengeola mengelola sanggar. Banyaknya sanggar tari yang bermunculan, pemilik dan pengelola sanggar harus memiliki manajemen yang baik agar dapat bersaing dengan sanggar-sanggar yang lainnya. Manajemen sanggar yang baik dan tepat akan meningkatkan mutu dan kemajuan bagi sebuah sanggar. Pembagian tugas di Sanggar Kembang Sore yaitu ketua, sekertaris, bendahara, dan pelatih yang kesemuanya itu perlu kerja sama yang baik karena kesemua merupakan satu kesatuan dalam melaksanakan tugas untuk mewujudkan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Supaya organisasi di Sanggar Kembang Sore dapat berjalan dengan lancar dan baik, maka harus dikelola atau di manajemen dengan baik. Menurut George R. Terry (1960) dalam bukunya Jazuli terdapat 4 macam manajemen yang baik yaitu: adanya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizazing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan atau evaluasi (*controlling*) (Jazuli, 2014: 12).

Perencanaan merupakan langkah awal untuk memulai suatu pekerjaan dalam melakukan pekerjaan lebih efektif dan efisien. Pada

perencanaan terdapat tujuan yang akan ditentukan melalui serangkaian kegiatan menyeluruh dan saling terkait satu sama lain , sehingga dalam kegiatan menyeluruh melibatkan organisasi. Disamping itu juga diperlukan adanya suatu penggerak. Penggerak disini sebagai motivator dan dinamisator. Langkah terakhir adalah adanya pengawasan atau *controlling* yang mutlak dilakukan di dalam pengawasan kerja organisasi. Pengawasan dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang terjadi. Berikut ini merupakan manajemen Sanggar Kembang Sore antara lain:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha masih berlangsung (Jazuli, 2014: 12). Perencanaan merupakan awal dari sebuah manajemen yang menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang. Perencanaan bisa disebut dengan *planning*. Perencanaan di Sanggar Kembang Sore dibagi menjadi 2 yaitu: perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang.

a. Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan yang jangka waktunya kurang lebih satu tahun. Sanggar Kembang Sore mempunyai

perencanaan jangka pendek yang meliputi: pendaftaran siswa baru, kurikulum pembelajaran, kegiatan pembelajaran tari, evaluasi pembelajaran tari, jadwal latihan, dan penetapan biaya.

1) Pendaftaran siswa baru

Perencanaan pertama adalah pendaftaran warga baru, untuk menjadi warga di Sanggar Kembang Sore, diharuskan melalui pendaftaran secara prosedural terlebih dahulu dengan cara: mengisi formulir pendaftaran berisi identitas dari calon warga itu sendiri hal ini bertujuan untuk pendataan warga agar menjadi baik dan rapi secara administrasi. Menyerahkan foto 3x4, dan membayar biaya pendaftaran sebesar Rp 100.000 dengan rincian Rp 50.000 untuk membayar biaya administrasi sedangkan Rp 50.000 untuk membeli kaos Sanggar, Buku kegiatan, Buku Tabungan, dan Buku Rapor. Setelah semua syarat telah terpenuhi siswa akan mendapat kartu SPP yang per bulan membayar sebesar Rp 20.000.

Batasan usia menjadi syarat dalam kriteria calon warga yaitu minimal usia yang diperbolehkan adalah telah menempuh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau usia 4 sampai 5 tahun. Penerimaan warga baru dilaksanakan setelah warga menempuh ujian tari hingga warga baru belajar tari pada materi kedua, biasanya pada bulan Juli hingga Desember (Uli, wawancara 19 Januari 2019).

2) Kurikulum pembelajaran atau materi

Setiap sanggar memiliki kurikulum yang akan diberikan kepada siswa sanggar. Materi pembelajaran tari dalam setiap sanggar berbeda dan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Sanggar Kembang Sore mempunyai kurikulum pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan tingkat usianya dan kerumitan gerak. Artinya walaupun anak tersebut usianya 15 tahun dia baru masuk di Sanggar Kembang Sore anak tersebut dimasukkan di kelas dasar terlebih dahulu karena wajib semua warga mendapatkan gerak dasar terlebih dahulu sebagai pemula, apabila anak tersebut dikatakan mampu mengikutinya maka anak tersebut diperbolehkan naik ke kelas sesuai dengan usianya.

Sistem pelatihan di Kembang Sore dibagi dalam tingkatan-tingkatan menurut keaktifan siswa mengikuti pelatihan bukan berdasarkan usia. Tingkatan tersebut meliputi:

a. Tingkat Dasar

Tingkat Dasar di Sanggar Kembang Sore yang merupakan kelas pemula bagi setiap warga yang diwajibkan menempuh pada kelas ini untuk belajar gerak dasar menari. Dalam Tingkat Dasar ini terdiri dari tingkat Dasar I dan tingkat Dasar II. Dengan bertujuan agar warga mulai tertarik mencintai tari baik musik gamelanya maupun gerakannya. Dalam tingkat ini dibutuhkan waktu 1 tahun

yaitu 20 kali pertemuan atau sekitar 5 bulan untuk mempelajari 3 bentuk tarian.

b. Tingkat Pengembangan

Tingkat Pengembangan di Sanggar Kembang Sore merupakan tingkat kedua setelah warga berhasil menempuh tingkat dasar. Tingkat Pengembangan ini terdiri 2 yakni tingkat pengembangan 1 dan tingkat pengembangan 2. Di tingkat pengembangan ini warga mulai dikenalkan dengan properti tari, dan tehnik menari dengan baik dan benar, namun dalam tingkat ini warga belum memahami mengenai ekspresi dalam menari. Tingkat pengembangan ini kurang lebih membutuhkan waktu selama 2 tahun.

c. Tingkat Magang

Tingkat Magang di Sanggar Kembang Sore merupakan tingkat ketiga setelah warga berhasil menempuh tingkat pertama dan kedua. Tingkat Magang ini terdiri dari 2 yakni magang I dan Magang II. Di tingkat ini warga mulai menari dengan tehnik yang benar serta ekspresi tari yang dibawanya, gerakan juga semakin rumit. Tingkat Magang ini kurang lebih membutuhkan waktu 2 tahun.

d. Tingkat Inti

Tingkat Inti di Sanggar Kembang sore merupakan tingkatan kelas tertinggi dan kelas yang paling akhir. Tingkat ini warga dituntut untuk mengerti wirama, wiraga, dan wirasa. Ketiga aspek tersebut merupakan faktor yang wajib dimiliki dan dikuasai setiap penari. Wiraga atau disebut juga dengan kemampuan

Tingkat ini berlangsung selama 5 tahun dengan syarat kelulusan harus menguasai 12 tarian secara bebas.

e. Tingkat Kelas Kepelatihan

Tingkat Kelas Kepelatihan di Sanggar Kembang Sore merupakan kelas kepelatihan untuk warga yang telah lulus dalam tingkat inti. Di tingkat kelas kepelatihan ini dibagi menjadi berikut ini:

- Madya

Tingkat ini merupakan tingkat kepelatihan yang paling dasar atau tingkat pemula. Waktu pelaksanaan berlangsung selama satu semester.

- Utama

Tingkat utama ini sama halnya dengan kelas pengembangan. Waktu pelaksanaan berlangsung selama satu semester.

- Lanjut

Tingkat kelas lanjut adalah tingkat penerus dari tingkat utama dalam kepelatihan.

- Khusus

Kelas ini merupakan kelas terakhir atau tertinggi di dalam kepelatihan ini dan khusus tarian-tarian yang baru. Setelah menempuh ujian dan mendapatkan sertifikat, maka berhak menjadi pelatih Sanggar Tari Kembang Sore (Uli, wawancara 19 Januari 2019).

Kurikulum siswa SMA dan mahasiswa berbeda dengan kurikulum tingkat sekolah TK, SD, maupun tingkat SMP. Berikut ini kurikulum yang terdapat di Sanggar Kembang Sore:

Tabel 1. Kurikulum Sanggar Kembang Sore

No	Tingkat Materi	Penjelasan	Contoh Materi Tari
1.	Tingkat Dasar I (D I)	Materi yang diajarkan adalah tarian dasar dari Sanggar Tari Kembang Sore atau tarian pemula bagi anak-anak sanggar tari Kembang Sore. Gerakanya sederhana tidak rumit dan mudah untuk	Tari Rampak, tari rodan, tari perang-perangan, tari gembira, wercitra.

		dihafalkan.	
2.	Tingkat Dasar II (D II)	Materi yang diajarkan dasar gerakan tingkat II adalah gerakanya masih sederhana masih mudah untuk diikuti anak.	Tari lilin, tari candik ayu, tari gajah melin, tari bangau.
3.	Tingkat Pengembangan I (P I)	Materi yang diajarkan ditingkat pengembangan I diperkenalkan dengan ragam gerak yang sedikit rumit dengan variasi gerak.	Tari Jumpritan, tari Taledhok, tari Pendet.
4.	Tingkat Pengembangan II (P II)	Materi yang diajarkan ditingkat pengembangan II yaitu memperdalam materi di pengembangan I.	Tari Rereyogan, tari Suramadu, Tari Ongkek manis.
5.	Tingkat Magang Inti I (MI)	Materi yang diajarkan ditingkat magang inti I yaitu diperkenalkan dengan ragam yang lebih sulit dari sebelumnya sulit dengan variasi gerak yang sulit.	Tari Sesonderan, Tari Sri Panganti
6.		Materi yang diajarkan	Tari Ngibing putra,

	Tingkat Magang Inti II (M II)	ditingkat magang inti II yaitu sama dengan magang tingkat I hanya ditingkat ini lebih mendalami karakter tari yang dipelajari tidak hanya sekedar hafal urutan gerak.	Tari Ngibing putri.
7.	Tingkat Inti/kepelatihan	Materi yang diajarkan ditingkat inti atau kepelatihan adalah diperkenalkan tarian dengan ragam yang sangat rumit, koordinasi dan variasi gerak. Karakter tari disini harus muncul.	Tari Hola liyo, tari tomblok.

3) Metode dan Pelaksanaan tari di Sanggar Kembang Sore

- Metode Pembelajaran

Ada beberapa tehnik yang dilakukan oleh pelatih sebelum melakukan metode pembelajaran yaitu: pelatih melakukan pendekatan dengan warga. Pertama pelatih berinteraksi dengan warga sebelum latihan tari dimulai misalnya dengan menanyakan kabar dan aktivitas keseharian warga, Hal ini bertujuan agar warga nyaman dengan pelatih. Kedua, saat latihan berlangsung pelatih tidak memaksakan warga untuk benar-bener melakukan tarian dengan benar. Pelatih memberi kebebasan

kepada warga untuk mengekspresikan keceriaan mereka dalam menari namun masih dalam arahan dan pengawasan pelatih. Kebebasan yang diberikan pelatih kepada warga membuat warga lebih cepat berkembang daripada harus dengan cara paksaan. Dari hal diatas pelatih juga menggunakan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Metode yang digunakan di Sanggar Kembang Sore adalah metode peniruan dan metode demonstrasi. Metode peniruan merupakan metode penyampaian pengetahuan/pengajaran dari guru/pelatih kepada siswanya dengan cara praktek teori. Metode peniruan ini dimaksudkan agar siswa berusaha sepenuhnya untuk meniru apa yang dilakukan pengajarnya.

Sedangkan metode demonstrasi yang dilakukan di Sanggar Kembang Sore yaitu dengan cara pengajar tari memberikan contoh dengan melakukan gerak yang dihitung dari hitungan satu sampai delapan, kemudian diikuti siswa sampai benar-benar bisa melakukan gerakan tersebut. Metode ini biasanya disebut dengan istilah *garingan*, karena dalam metode ini anak belum menggunakan iringan. Setelah anak benar-benar bisa melakukan gerakan atau menirukan gerakan hitungan dilakukan dengan iringan.

Untuk menghindari siswa tidak bergantung atau meniru gerakan temannya, maka dari pengajar setelah pemberian materi diadakan

pertukaran tempat dengan cara baris depan pindah kebaris belakang sebaliknya baris belakang pindah kedepan. Hal ini bertujuan agar siswa percaya diri dan dapat menghafal materi tari.

- Pelaksanaan Tari di Sanggar Kembang Sore

Sistem Pelaksanaan tari di Sanggar Kembang Sore bersifat terbuka, terbuka dalam hal ini adalah warga dituntut untuk berinteraksi dengan pelatih baik di dalam maupun luar sanggar. Berinteraksi di dalam latihan bertujuan agar suasana pelatihan di kelas menjadi aktif dan warga belajar bersosialisasi dengan baik sedangkan berinteraksi di luar bertujuan untuk menjalin keakraban antara warga dengan pelatih.

Pelatihan di Sanggar Kembang Sore setiap hari Minggu, karena hari Minggu merupakan hari libur sekolah dan tidak mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah. Satu materi tari di Sanggar Kembang Sore dipelajari 4-6 pertemuan. Tidak lupa setiap latihan pengajar selalu mengadakan presensi guna untuk mengetahui jumlah siswa yang ikut dalam latihan tari. Setiap pertemuan ada dua materi tari yang dipelajari. Tarian pertama yaitu tarian dengan materi yang baru dan tarian kedua adalah tari yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengingat materi tari yang sudah dipelajari.

Waktu pelatihan tari di Sanggar Kembang Sore setiap kali pertemuan adalah 60 menit. Untuk persiapan dan pembukaan ada 5 menit. Kegiatan yang dilakukan yaitu siswa mempersiapkan diri dengan memakai pakaian latihan. Sebelum kegiatan dimulai melakukan berdo'a bersama terlebih dahulu sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan tujuan agar proses latihan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pelaksanaan latihan dan memberi materi berlangsung selama 45 menit. Pada setiap pertemuan ada dua tarian yang diajarkan. 25 menit pertama untuk materi yang pertama dengan mengulang materi tarian yang sudah diajarkan dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana anak menguasai materi yang diberikan pada pertemuan yang lalu dan sejauh mana pelatih berhasil menyampaikan materi, setelah selesai materi yang pertama diberikan istirahat selama 5 menit dan kemudian melanjutkan materi yang kedua yaitu dengan waktu 15 menit. Penutupan pelatihan tari dilakukan 10 menit dengan memberikan evaluasi terhadap materi tari, hafalan setiap siswa, serta tehnik menari (Muljono, wawancara 29 Juli 2018).

4) Ujian atau Evaluasi

Setiap tahunnya Sanggar Tari Kembang Sore mengadakan ujian warga sanggar. Ujian dilakukan secara bersamaan antar Sanggar Tari Kembang Sore yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dijadikan satu untuk mengadakan ujian bersama sekaligus memperkenalkan warga yang

satu dengan lainnya. Ujian biasanya dilaksanakan di bulan Maret sampai Mei. Sebelum diadakannya ujian, warga diberi kesempatan untuk memperdalam semua materi tari yang telah diajarkan oleh pelatih. Ada beberapa aspek penilaian dalam ujian sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Penilaian dalam Ujian Sanggar Tari Kembang Sore

Nomor Peserta	Nilai			Jumlah Nilai	Jumlah rata-rata Nilai
	Wiraga	Wirama	Wirasa		

(Sumber Sanggar Tari Kembang Sore)

Ujian pentas yang dilakukan dalam satu kelompok, kelompok tersebut yang dibagi oleh pengajar. Disini pengajar tidak membandingkan warga yang pintar harus dicampur dengan warga yang kurang pintar agar didalam satu kelompok seimbang, dan sekaligus pemilihan satu materi yang dipantaskan di panggung. Pada ujian pentas ini diharapkan warga bisa bekerjasama dengan satu kelompok. Pada evaluasi ujian pentas ini menggunakan rias dan pakaian kostum tari sesuai dengan tari yang dibawakannya. Hal tersebut mempunyai maksud agar siswa mendapat pengalaman pentas di panggung dan menggunakan busana tari. Dalam penilaian ini siswa dituntut untuk hafal materi yang telah diajarkan.

Setelah warga mengikuti ujian kenaikan kelas di Sanggar Tari Kembang Sore, warga mendapatkan kesempatan untuk berlibur selama seminggu. Warga menerima hasil ujian dalam bentuk buku rapor. Buku

rapor merupakan bukti bahwa warga telah mengikuti ujian akhir semester dan diserahkan kepada warga. Penilaian langsung dari pelatih dan pemberitahuan naik atau tidaknya ke tingkat selanjutnya. Sistem kenaikan ini Cuma berlaku tingkat dasar dan pengembangan, sedangkan untuk tingkat magang dan inti adalah kelulusan dalam bentuk sertifikat dari Sanggar Kembang Sore (Nareswari, wawancara 19 Desember 2019).

5) Pengelolaan Dana

Dana adalah faktor yang amat penting dalam suatu manajemen organisasi, karena pendanaan dapat menentukan setiap proses tujuan yang dikehendaki yang merupakan rangkaian pembuatan mengelola segi pembiayaan dalam usaha bersama. Sanggar Kembang Sore perihal dana dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan dan pengeluaran.

- Pendapatan

Sanggar Kembang Sore dalam menjalankan kegiatan membutuhkan pendapatan yang digunakan untuk sistem manajemen sanggar. Pendapatan Sanggar Kembang Sore diperoleh dari pendaftaran siswa baru, iuran rutin latihan perbulan, persewaan kostum, sumbangan dari pihak lain (donatur). Besarnya pendapatan bisa diperinci sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Sanggar Kembang Sore

No	Jenis Pendapatan	Jumlah
1.	Uang Pendaftaran	Rp. 100.000
2.	Uang SPP/ iuran perbulan	Rp. 10.000
3.	Uang kaos identitas sanggar	Rp. 50.000
4.	Uang ujian pentas	Rp. 50.000
5.	Uang persewaan kostum per@	Rp 50.000-Rp 75.000
6.	Uang penjualan kaset per@	Rp 20.000

(Sumber Sanggar Tari Kembang Sore)

Selain pendapatan diatas ada juga pendapatan lain misalnya dari sumbangan orang tua saat diadakan pentas atau dari pihak pengelola membantu karena mati hidupnya sanggar tergantung pengelola sanggar.

- Pengeluaran

Sanggar tari Kembang Sore dalam melaksanakan proses belajar mengajar tari memiliki berbagai macam pengeluaran. Jenis pengeluaran diantara lain: penyelenggaraan pembelajaran tari , memperbaiki fasilitas dan kostum tari, pengadaan ujian kompetensi, dan pembiayaan pentas. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Pengeluaran dana Sanggar Tari Kembang Sore

N0	JENIS PENGELUARAN	JUMLAH
1.	Perbaikan fasilitas dan kostum tari	Rp 1.000.000
2.	Pembiayaan ujian pentas <ul style="list-style-type: none"> • Tranport juri per@ • Rias dan busana • Sewa tenda+kursi • Sewa sound sistem • Konsumsi per@ • Dokumentasi 	- Rp. 75.000 Rp. 500.000 Rp. 200.000 Rp 10.000 -

(Sumber Sanggar Tari Kembang Sore)

b. Program jangka panjang

Program jangka panjang yaitu rencana kegiatan dalam kurun waktu lebih dari setahun (Amirullah, 2004: 96). Program jangka panjang di Sanggar Kembang Sore meliputi: membina para generasi muda agar mencintai budaya Jawa melalui pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan tari di Jawa khususnya tari kreasi, dan membuka cabang di berbagai daerah-daerah.

- Membina generasi muda untuk mencintai budayanya

Di era yang modern ini banyak generasi muda yang yang elergi atau menjauhi seni tradisi karena dianggap sebagai peradaban jadul ketinggalan Jaman. Perubahan zaman tidak dapat dibendung, ia akan trus bergerak yang perlu dilakukan adalah mengikutinya tanpa harus terbawa arus. Maka disini melalui Sanggar Kembang Sore menginovasi seni tradisi dengan unsur-unsur modern atau harus ada warna baru, memasukkan unsur modern misalnya dari busananya namun tetap menggunakan idiom-idiom tradisi. Apabila disini generasi muda sudah mencintai budayanya sendiri secara otomatis dari dalam hati akan timbul keinginan untuk melestarikan budaya tersebut (Muljono, wawancara 10 Januari 2019).

- Membuka cabang-cabang di daerah

Alasan utama Untung Muljono membuka cabang adalah untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak sejak dini, sehingga diharapkan nantinya para generasi muda atau generasi penerus dapat melestarikan budaya lokal khususnya dalam bidang tari.

Alasan kedua adalah permintaan orang tua terhadap pihak sanggar untuk membuka cabang di daerah-daerah tidak hanya di Yogyakarta saja. Di zaman yang serba canggih ini kebanyakan anak-anak menghabiskan waktunya bermain *gadget*, akibatnya anak-anak kurang berinteraksi dengan lingkungannya. Namun orang tua menyadari adanya dampak negatif tersebut sehingga orang tua mencegah dengan cara meminta pihak Sanggar Kembang Sore untuk membuka cabang.

Setiap perencanaan di Sanggar Kembang Sore dalam sebuah organisasi memiliki proses, setiap prosesnya akan menentukan keberhasilan rencana atau kegagalan rencana. Kesemua itu tergantung bagaimana pengelola *me-manage* organisasi dan hasilnya sesuai tujuan awal. Perencanaan dalam sebuah organisasi memiliki manfaat yaitu memusatkan perhatian pada sasaran. Tanpa pedoman yang jelas, sebuah organisasi dapat menghabiskan dana, waktu, dan tenaga tanpa prioritas yang jelas.

2. Penggerakan

Prinsip penggerakan yang dikemukakan oleh Jazuli adalah efisiensi yaitu pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang ada secara optimal guna mencapai hasil yang semisal, komunikasi yang lancar dan penghargaan baik yang berupa uang (materi) atau bukan berupa uang (non materi) (Jazuli, 2014: 17). Manusia dengan berbagai macam tingkah laku yang berbeda memiliki cara pandang pola berfikir yang berbeda, sifat dan emosi yang berbeda pula, maka peranan seorang ketua sebagai pimpinan perlu membina hubungan dengan baik dengan bawahannya sebagai pelaksana agar membantu kelancaran dalam pemenuhan tugas masing-masing.

Sanggar Kembang Sore ketua menggerakkan para pengurus dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik. Ketua memperlakukan pengurus secara adil dan sama tidak membandingkan dengan pengurus satu dengan pengurus yang lain serta ketua harus menghargai gagasan dan ide dari pengurus. Ketua juga memberikan bonus setiap bulannya terhadap pelatih yang rajin masuk mengajar sebagai tanda penghargaan, strategi ini diberikan agar pelatih rajin masuk dan semangat dalam mengajar. Agar semua pengurus semangat dalam mengelola sanggar maka setiap tahunnya diberi

Tunjangan Hari Raya, dengan langkah penggerakan ini menjadikan hubungan harmonis dan rasa kekeluargaan.

Penggerakan lainya yang dimaksudkan yaitu kerja kreativitas yang dilakukan Sanggar Kembang Sore pada setiap tahunnya Sanggar Kembang Sore membuka pelatihan khusus yang diikuti guru-guru TK, SD, bahkan SMP untuk mengikuti pelatihan tari sebagai materi pembelajaran disekolahnya. Guru-guru tersebut diberi 2 materi yang pertama mempelajari materi yang sudah ada di Kembang Sore dan yang kedua diberikan pengalaman untuk membuat sebuah karya tari.

Penggerakan yang lainya agar Sanggar Kembang Sore tetap eksis dan bertahan hingga sekarang yaitu dengan produksi tari setiap tahunnya minimal 3 tarian, penyebarluasan kaset dan VCD yang dipasarkan keseluruh Nusantara melalui rekaman Kusuma Record yang mempermudah siswa untuk mempelajari tari Sanggar Kembang Sore dan membuat masyarakat mengenal tarian Sanggar Kembang Sore , Penetapan visi dan misi, serta menambah anggota dilakukan dengan merekrut siswa didik lewat kegiatan-kegiatan yang ada di Sanggar Kembang Sore misalnya melaui ujian pentas yang dibuka dan dipertontonkan untuk umum.

3. Pengorganisasian

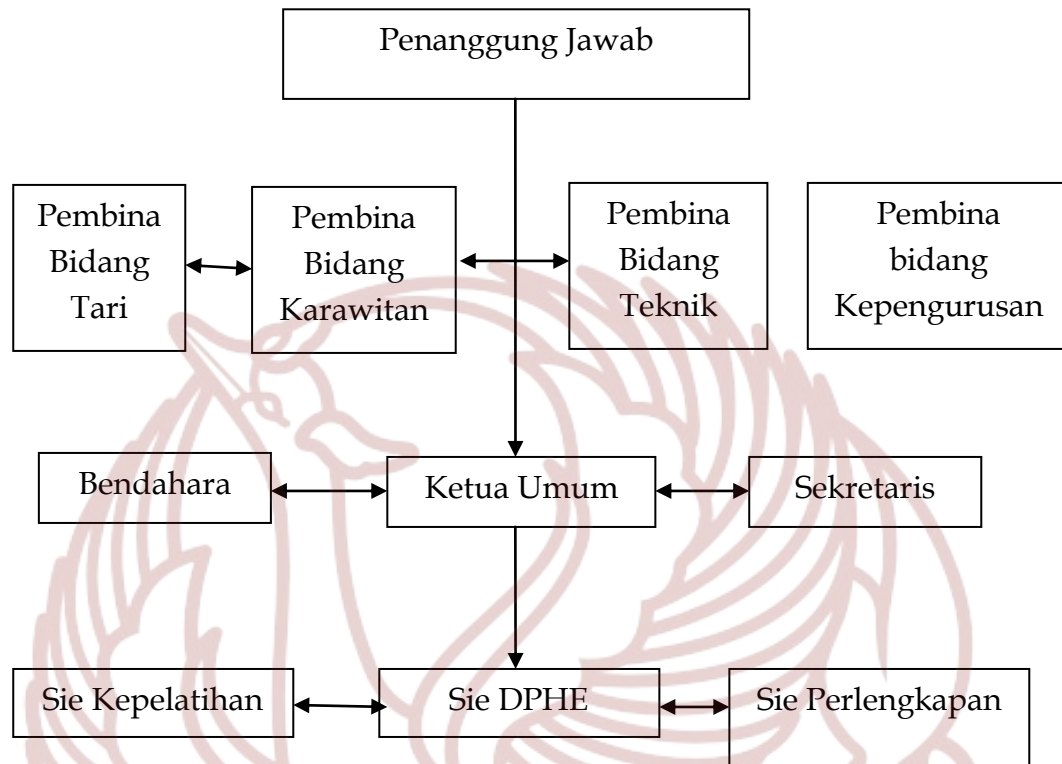
Pengorganisasian bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas, dan tanggung jawab (wewenang) sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan kerja sama untuk mencapai tujuan (Jazuli, 2014: 13). Sanggar Kembang Sore merupakan milik pribadi bukan milik masyarakat. Kalau Sanggar Tari Kembang Sore didirikan sebagai milik sosial pasti sudah bubar karena karakter manusia selalu berebut seperti partai. Maka dari itu Untung Muljono memutuskan Sanggar Kembang Sore merupakan milik pribadi namun dikelola secara kekeluargaan bersama keluarga. Jadi Kembang Sore tidak bisa direbutkan oleh masyarakat maupun anggota. Berikut ini merupakan sistem organisasi Sanggar Tari Kembang Sore

Pengurus Sanggar Tari Kembang Sore dibentuk berdasarkan asas kekeluargaan dan berdasarkan tugas wewenang masing-masing staf sesuai dengan kebutuhan yang dirasa perlu. Orang-orang yang berada di kepengurusan Kembang Sore sebagian besar berasal dari keluarga Untung Muljono sebagai perintis Sanggar Kembang Sore. Meskipun berasal kekeluargaan, namun terdapat ketentuan-ketentuan selama menjadi pengurus Sanggar Tari Kembang Sore antara lain:

- a) Terdaftar sebagai anggota inti di Sanggar Kembang Sore

- b) Pengurus sanggar memangku jabatan selama 4 tahun dan sesudah itu dapat dipilih kembali.
- c) Pengurus sanggar minimal terdiri dari tiga orang, maksimum tidak terbatas menurut situasi dan kondisi sanggar.
- d) Pengurus melaksanakan program kerja yang disusun oleh anggota Sanggar.
- e) Pengurus mencatat semua kejadian dalam sanggar yang ditentukan dalam buku laporan tertulis.
- f) Pengurus menyerahkan laporan tertulis kepada penanggungjawab sanggar.
- g) Bila terbukti salah satu pengurus melakukan hal yang bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) serta ketentuan sanggar lainnya, maka pengurus berhak diberhentikan.

Adapun susunan pengurus Sanggar Kembang Sore Pusat sebagai berikut:

Tabel 5. Struktur Organisasi Sanggar Tari Kembang Sore

(Sumber Sanggar Tari Kembang Sore)

Keterangan:

- Penanggung jawab : Drs. Untung Muljono, M.Hum
- Pembina Bidang Tari : Drs. Bambang Pujaswari
- Pembina Bidang Karawitan : Drs. Agus Suseno
- Pembina Bidang Teknis : Johan Budiharjo
- Pembina Bidang Kepengurusan : Drs. Bambang Saptono
- Ketua Umum : Drs. Wardoko
- Sekretaris : Drs. Joko Tri Laksono
- Bendahara : Dra. Siwi Hartati

- Seksi Kepelatihan : Dra. Reki Lestari
- Seksi DPHE : Drs. Subagyo
- Seksi Perlengkapan : Dwi Sulastrini

Pembagian tugas dalam organisasi berfungsi untuk mempermudah kinerja dan berjalannya pengelolaan organisasi dengan baik. Maka pengurus membuat program tahunan sanggar secara umum selanjutnya diserahkan kepada cabang sanggar untuk disesuaikan dengan kondisi setempat. Berikut pembagian tugas bagi pengurus Sanggar Tari Kembang Sore sebagai berikut:

Tabel 6. Pembagian tugas Sanggar Tari Kembang Sore

No	Jabatan	Tugas
1.	Ketua Pelaksana/ Penanggung jawab.	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi tugas kerja kepada anggota untuk suatu misi tertentu sekaligus mengawasi. • Hubungan keluar dan kedalam untuk suatu misi kegiatan sesuai dengan ADART. • Kontrol kerja tiap-tiap seksi dan memberikan inisiatif kerja pada masing-masing kerja. • Menyusun kegiatan masing-masing cabang sesuai dengan kondisinya, sekaligus untuk penempatan pelatih. • Memimpin setiap kegiatan pertemuan sanggar sekaligus memberi pengarahan kerja
2.	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat uang keluar masuknya uang milik sanggar. • Membuat laporan keuangan, kegiatan dan administrasi.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun dan mencatat daftar inventaris barang milik sanggar pada periode tertentu. • Mencatat kegiatan sanggar pada setiap bulannya.
3.	Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat keluar masuknya uang milik sanggar yang dikeluarkan pengurus maupun untuk keperluan tertentu. • Atas persetujuan ketua, bendahara mengeluarkan honorarium kepada pelatih atau warga seperti penguji, pelatih, pengrawit. • Menerima dan meminta uang dari masing-masing cabang untuk kegiatan rutin maupun kegiatan insidental. • Pada waktu tertentu bendahara melaporkan keadaan keuangan sanggar kepada pengurus dalam satu forum.
4.	Seksi Perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif pengadaan barang baru yang berguna untuk seluruh warga pusat maupun cabang sesuai dengan kegiatannya. • Inisiatif pengadaan barang-barang sanggar yang bertujuan untuk kesejahteraan anggota sanggar. • Pendekatan dengan lingkungan sehubungan dengan pencairan dana untuk mengembangkan kegiatan sanggar dengan sistem sumbangan sukarela.
5.	Seksi Dokumentasi, Publikasi, Humas dan Ekspedisi (DPHE)	<ul style="list-style-type: none"> • Mencatat setiap kegiatan sanggar dalam bentuk tertulis guna bahan untuk membuat laporan tahunan. • Mengantar surat-surat kepada warga atau instansi lain sekaligus pengisian buku ekspedisi. • Memberikan informasi kepada warga atau masyarakat tentang kegiatan sanggar.

		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat catatan khusus kegiatan selanjutnya diinformasikan kepada seluruh warga melalui komunikasi sanggar. • Membuat selebaran atau pengumuman lain untuk warga atau umum.
--	--	--

(Sumber Sanggar Tari Kembang Sore)

4. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan manajer atau pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan (Jazuli, 2014: 17).

Dalam suatu proses belajar mengajar tari diperlukan suatu pengawasan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berkembang dan tetap hidup. Sanggar Tari Kembang Sore melakukan suatu pengawasan dengan cara memantau setiap latihan anak didik didalam menerima suatu materi. Pemantauan ini dilakukan oleh semua pengurus sanggar, pelatih tari maupun orang tua wali murid. Pengawasan tersebut mempunyai tujuan agar dapat melihat kekurangan anak didalam menerima pelajaran materi tari dan melihat kekurangan pengajar didalam menyampaikan materi, sehingga didalam proses belajar mengajar tari ada hubungan timbal balik antara pelatih dan anak didik. Setiap diadakan latihan rutin pemilik Sanggar Kembang Sore yaitu Untung Muljono memantau kegiatan latihan, baik memantau proses atau metode pembelajaran, serta

memantau para pelatih. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberadaan sanggar dalam proses kegiatan tari yang dilaksanakan setiap latihan (wawancara Untung Muljono, 24 April 2018).

Orang tua atau wali murid juga melakukan pengawasan terhadap proses belajar mengajar tari. Orang tua memberikan pengawasan melalui sebuah saran yang disampaikan kepada pengelola sanggar tentang kondisi sanggar pada saat ini. Dengan adanya sebuah saran tersebut secara tidak langsung dapat membantu pengawasan pengelola sanggar dalam menjalankan sebuah sanggar agar menjadi lebih baik dan lebih maju sesuai perkembangan zaman.

Dalam manajemen pengawasan mutlak dilakukan hal ini untuk mengontrol adanya suatu penyimpangan yang terjadi agar dapat segera diketahui dan teratasi. Pengawasan perlu dilakukan tidak untuk mencari kesalahan orang atau bagian mana yang salah, tetapi untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang akan datang. Bagian mana yang perlu ditingkatkan dan ditindaklanjuti sehingga hambatan yang ada dapat diatasi dan dicari jalan keluarnya.

Pengawasan dalam sebuah organisasi memang penting karena apabila tidak adanya pengawas maka organisasi tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat berjalan dengan baik. Peran pemimpin sanggar menjadi pengendali utama yang sangat mendominasi dibantu

dengan semua pengurus. Dengan adanya pengawasan maka diharapkan kerja organisasi dapat ditingkatkan, hubungan personal semakin lebih baik, sehingga penyimpangan-penyimpangan dapat teratasi sedini mungkin. Dengan adanya pengawasan diharapkan pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

B. Isi Budaya

Isi budaya adalah hasil produk yang merupakan simbol atau pertanda yang mempunyai maksud dan tujuan seorang seniman dalam menciptakan karyanya. Seperti halnya Untung Muljono menciptakan tari Rereyogan mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Tari Rereyogan diciptakan Untung Muljono mempunyai maksud dan tujuan untuk melestarikan tari tradisi ini agar tidak punah ditelan zaman yang semakin canggih. Apabila tari tradisi tidak ada pembaruan maka tari tersebut akan punah, agar tidak punah maka tari Rereyogan ini dikemas sedemikian rupa agar menambah minat untuk melestarikannya. Maka tari Rereyogan ini diciptakan untuk tari pendidikan anak.

Tari pendidikan merupakan konsep atau pandangan edukatif terhadap tari di sekolah umum maupun di sanggar, yang tujuan akhirnya adalah membelajarkan tari agar anak dapat berinteraksi secara sosial serta menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan (Masunah, 2003: 246).

Tujuan Sanggar Kembang Sore melalui seni tari untuk pendidikan anak tidak sekedar untuk menjadikan mereka menjadi seniman yang mumpuni dan terampil menari secara profesional, tetapi secara tidak langsung anak ikut andil dalam melestarikan tari Rereyogan yang mana tari Rereyogan berawal dari tari tradisi. Tari Rereyogan yang didalamnya terkandung nilai moral yang mengandung tata krama, dan memberi gambaran cara berperilaku yang baik dalam kehidupann sehari-hari.

C. Efect Budaya

Efect Budaya adalah konsekuensi terhadap hasil budaya yang diciptakan seniman. Tari Rereyogan sebagai sebuah karya tari yang diciptakan Untung Muljono yang memiliki tujuan tertentu yang berguna dalam kehidupan manusia sehingga didalamnya mengandung berbagai nilai. Adapun konsekuensi tari Rereyogan yang diciptakan Untung Muljono sebagai berikut:

1. Sebagai Pendidikan Karakter Anak

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakat. Mengingat sangat pentingnya karakter untuk dibentuk maka pendidikan karakter adalah sebuah

keharusan usaha untuk mendidik anak dan menciptakan generasi-generasi penerus yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual namun juga memiliki karakter yang baik serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, dkk, 2011: 5)

Diantara karakter yang baik hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah dapat bertanggung jawab, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli terhadap sekitar, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tidak mudah berputus asa, rendah hati, tidak sombong, bisa mengendalikan diri, dapat menghargai waktu (Kesuma, dkk, 2015: 29).

Bentuk pendidikan karakter yang ada di sanggar Kembang Sore meliputi:

a. Menumbuhkan sikap religius

Untuk menumbuhkan sikap religius kepada semua anggota sanggar Kembang Sore supaya diberi kelancaran sesudah dan sebelum melakukan kegiatan berdoa bersama terlebih dahulu menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Seperti yang diungkapkan Untung Muljono:

“Sebelum dan sesudah berlatih kami selalu memanjatkan doa menurut kepercayaan masing-masing tujuannya supaya ingat kepada Tuhan” (Muljono wawancara pada tanggal 28 September 2018).

b. Kerjasama

Menumbuhkan sikap kerjasama anak, misalnya dalam pementasan tari yang umumnya tergabung dalam satu grub/kelompok yang lebih dari satu orang, setiap individu harus mampu bekerjasama menyamakan gerakan, menyamakan rasa satu dengan lainnya. Tidak boleh ada salah satu yang menonjol semua harus sama merata, maka dari itu disini kerjasama sangat diperlukan. Seperti diungkapkan Untung Muljono:

“Kami disini tidak hanya belajar gerakan tari dan bagaimana gerakannya supaya bagus, tapi kami disini juga belajar bekerjasama antar teman supaya didalam satu grub tidak ada yang menonjol sendiri.

c. Disiplin

Belajar tari di Sanggar Kembang Sore menumbuhkan sikap disiplin anak seperti pada saat jadwal latihan harus datang dengan tepat waktu. Apabila terlambat ya ditinggal itu salah satu untuk menumbuhkan sikap disiplin.

d. Sopan santun

Perilaku sopan santun juga diterapkan di Sanggar Kembang Sore adalah setiap selesai diadakannya latihan diharuskan untuk bersalaman baik dengan temannya maupun dengan pengajar. Hal ini bisa mengajarkan anak

untuk berperilaku sopan dalam bertutur kata serta sopan bertingkah laku.

e. Saling Menghormati

Sikap saling menghormati diterapkan di Sanggar Kembang Sore dengan menghormati kepada semua pengajar maupun semua teman, hal ini sangat terlihat pada waktu pengajar menerangkan atau menjelaskan gerakan dan materi tari Rereyogan di depan semua siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama tidak ada yang ngomong sendiri.

2. Sebagai Hiburan

Anak akan merasa jenuh dengan segala aktifitasnya sehari-hari sehingga anak perlu refresh atau bersenang-senang. Untuk menjernihkan pikiran dari segala kesibukan yang telah dilaluinya di sekolahan khususnya, anak-anak perlu adanya suatu bentuk hiburan. Dari pengamatan terhadap anak-anak di Sanggar Kembang Sore bahwa belajar tari juga merupakan salah satu bentuk hiburan tersendiri, selain bisa menambah teman, sekaligus dalam belajar tari di sanggar hatinya ikut senang dan dapat mengembangkan daya kreatifitas anak.

Secara umum baik penonton maupun penghayat, kehadiran tari Rereyogan di tengah-tengah masyarakat merupakan tarian anak yang

berfungsi sebagai hiburan. Dapat dilihat dari berbagai acara-acara yang ada pada kegiatan di masyarakat. Diantaranya disajikan pada masyarakat mempunyai hajat misalnya: resepsi pernikahan maupun khitanan, perpindahan di sekolah dan dalam acara peringatan hari-hari besar. Dalam pementasan tari Rereyogan tersebut sekaligus merupakan wahana anak-anak untuk mengembangkan bakat serta budaya tradisi khususnya tari.

Zaman yang semakin canggih dapat mengurangi dampak negatif seperti halnya jaman sekarang banyak anak yang bermain gadget. Sehingga dengan anak mengikuti kegiatan di sanggar dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Selain itu manfaat lainnya dapat memberikan pelajaran anak tentang bersosialisasi kepada lingkungannya.

3. Sebagai ekspresi diri

Didalam bukunya *Peta Seni Tari Jazuli* menjelaskan bahwa:

Tari sebagai ekspresi diri artinya tari merupakan salah satu media untuk mengungkapkan keinginan, cita-cita kebahagiaan, maupun kesedihan, dan wahana untuk memperoleh kepuasan. (Jazuli, 2016:49)

Tari Rereyogan sebagai ekspresi diri yaitu sebagai media ungkap seorang seniman dalam menciptakan karya seni dan dapat membina kreativitas anak dalam mengekspresikan diri lewat gerak, dan melatih anak untuk terampil menarikan tarian. Dengan adanya tari Rereyogan, anak mampu untuk mengekspresikan diri, menjadikan anak memiliki

mental yang baik dan rasa percaya diri. Dari munculnya rasa bangga untuk menarikan tari Rereyogan, memiliki sifat pemberani untuk mengekspresikan diri, mampu mengendalikan emosi, serta mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara salah satu orang tua murid:

Biyen anakku sakdurunge tak lebokno ndk sanggar iki nduweni sifat jirih, isinan, lan gadur lek diomongi ora tau manut karo wong tuwo. Alhamdulillah sakwise tak lebokno ndek sanggar mulai muncul sifat ra isinan, nurut lek dikandani, wes wani tampil ndek nduwur panggung, lan iso ngendalekno emosine.

Terjemahan:

Dulu anak saya sebelum masuk ke sanggar mempunyai sifat penakut, malu, dan tidak nurut sama orang tua. Alhamdulillah setelah masuk di sanggar mulai muncul sifat tidak malu, nurut kalau dibilangin, sudah berani tampil di panggung, dan bisa mengendalikan emosinya.

4. Mengembangkan Wawasan budaya

Mempelajari tari sama halnya dengan belajar seni dan budaya darimana seni tersebut berasal, belajar seni yang beragam sama dengan belajar banyak tentang wawasan budaya. Wawasan budaya bisa berkembang apabila masyarakat memiliki kesadaran penuh tentang budaya tersebut. Kesadaran tersebut menjadikan masyarakat memiliki sifat kepedulian yang artinya meskipun sesuatu bukan miliknya akan tetapi ikut memelihara, merawat dan melestarikanya. Kepedulian masyarakat ini akan melahirkann sifat rasa cinta, bangga dan kebutuhan

untuk melestarikan budaya, oleh karena itu wajar apabila pendidikan seni khususnya tari dapat menumbuhkan kesadaran budaya, oleh karena itu kesadaran budaya perlu ditanamkan anak sejak dini salah satunya belajar tari Rereyogan

Belajar tari Rereyogan sama halnya dengan mempelajari tarian atau budaya tradisi yang ada di Kabupaten Tulungagung karena Bentuk sajian tari Rereyogan menggunakan properti *gemblug*, properti ini menirukan ciri khas tarian tradisi *reyog gemblug* di Tulungagung.

5. Masyarakat Merasa Memiliki tari Rereyogan

Masyarakat merasa memiliki hal ini dibuktikan dengan tari Rereyogan tidak hanya tampil dan berkembang di daerah Yogyakarta akan tetapi tarian ini juga pernah diberi kesempatan tampil dalam perayaan Natal warga Hongkong di wilayah New Territories pada tahun 2011 yang ditarikan oleh buruh migran.

Tari Rereyogan tidak hanya diajarkan di sanggar Kembang Sore namun juga diajarkan di sekolah-sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama. Tari Rereyogan ini ditampilkan pada saat perpisahan maupun peringatan hari-hari Besar. Keunggulan tarian yang diciptakan Sanggar Kembang Sore tersebut tariannya mudah diikuti anak dan musiknya dikemas menarik agar anak senang mengikutinya. Apabila

masyarakatnya sendiri sudah merasa memiliki akan kesenian tersebut maka akan mudah untuk mengembangkan kesenian itu. Kesenian berkembang tidaknya tergantung dengan masyarakatnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tari Rereyogan merupakan tari kreasi baru yang diciptakan Untung Muljono pada tahun 1991, tarian ini terinspirasi dari tari tradisi masyarakat Tulungagung yaitu *Reyog Gemblug*. Tari Rereyogan ini ditarikan kelompok oleh remaja putri, untuk rias menggunakan rias cantik, sedangkan busana yang dipakai tidak ada istilah pakem busana bisa dikreasikan sesuai dengan ketersediaan dan kebutuhan pertunjukan. Tarian ini tidak hanya dipelajari di Sanggar Kembang Sore saja namun dipelajari di sekolah-sekolah maupun sanggar-sanggar yang berada di daerah Tulungagung hal ini tidak lepas dari usaha Untung Muljono dalam melestarikan kesenian daerah Tulungagung yang dikemas menjadi tari kreasi di Sanggar Kembang Sore.

Sanggar Kembang Sore merupakan pendidikan nonformal di bidang seni tari yang cukup dinikmati anak-anak usia sekolah. Sanggar tari dibawah pimpinan Untung Muljono ini berpijak pada tari kreasi baru. Hidup dan matinya sebuah sanggar tergantung bagaimana pengelola me-manage sanggar. Banyaknya sanggar tari yang

bermunculan, pemilik atau pengelola harus memiliki manajemen yang baik agar dapat bersaing dengan sanggar-sanggar lainnya.

Kelembagaan yang terdapat di Sanggar Kembang Sore memberikan efek terhadap anak-anak yang belajar tari. Efek yang terjadi terhadap anak-anak yang belajar tari yaitu sifatnya lebih halus, menumbuhkan sifat religius, lebih bisa menghormati sesama. Tari Rereyogan yang diciptakan Untung Muljono untuk menjaga kelestarian tari tradisi agar tidak punah ditelan oleh zaman yang semakin canggih dimana zaman sekarang merupakan zaman milenial.

B. Saran

Dalam era modernisasi ini peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu, adanya sanggar juga membantu orang tua dalam pembentukan karakter. Diharapkan dengan adanya sanggar tari masyarakat mau ikut membantu melestarikan kesenian melalui sanggar dengan cara ikut berpartisipasi atau belajar di Sanggar Kembang Sore. Begitu juga dengan sanggar harus mempunyai inisiatif dan metode-metode pembelajaran yang baru agar sanggar tersebut menarik perhatian khususnya anak agar mau bergabung di sanggar, Selain itu sanggar juga juga berupaya mempromosikan karyanya lewat media-media yang ada misalnya internet, surat kabar, radio, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, dan Haris Budiyo. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.
- Handoko, Endin, Didik Suprayitno, dan Sri Wahyuni. 2009. *Buku Reyog Tulungagung*. Tulungagung: Paguyuban Jaranan dan Reyog Se-Tulungagung Watara Agung Saguru.
- Jazuli, M. 2016, *"Dunia Seni Tari"*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Mayarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kisworo,eri. 2016. *Reyog Gemblug di Sanggar Candramawa Kabupaten Tulungagung*. Skripsi : ISI Surakarta.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijaya. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terj. F. x Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- MD, Slamet. 2014a *"Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpana Zaman"*. Surakarta: Citra Sains.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mugianto, So'iran, dan Sri Wahyuni. 2008. *Reyog Tulunggaung Kesenian Tradisi Khas Tulungagung*. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung (Bidang Kebudayaan).
- Mustofa Kamil and Riduwan. 2009. *"Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (Pkbm) Di Indonesia: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Dari Kominkan Di Jepang"*. Alfabeta
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Sudarsono. 1977. *Tari- Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soedarsono. 1978. *" Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. ASTI Yogya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR NARASUMBER

Untung Muljono (61 tahun): Sebagai dosen Sendratasik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sleman Yogyakarta.

Rekha Pramadhita (28 tahun): sebagai penata kostum tari, Kauman, Tulungagung.

Florenia Maharani (15 tahun): sebagai penari *Rereyogan* di Sanggar Kembang Sore, Dsn Pacitan LK 03 Ngunut.

Uli (30 tahun): sebagai pelatih di Sanggar Kembang Sore. Sleman, Yogyakarta.

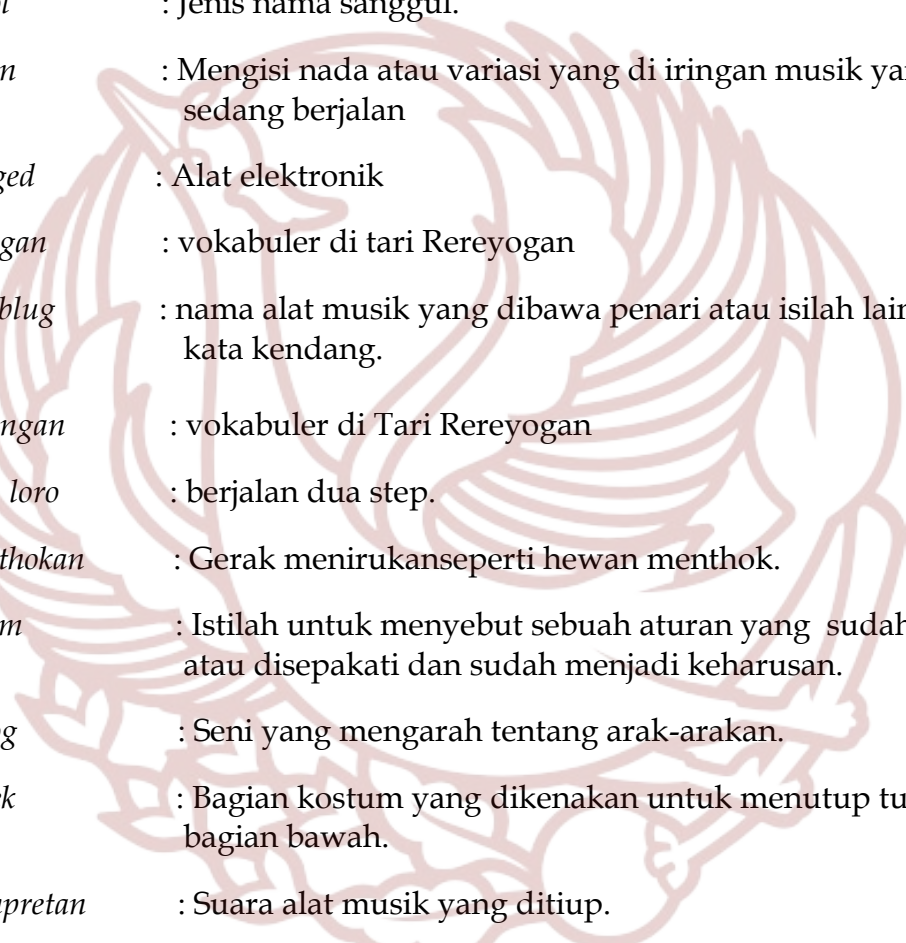
Reki Lestari (57 tahun): sebagai pelatih sanggar, Sleman, Yogyakarta.

Indhy Apsari Nareswari (22 tahun): sebagai pelatih sanggar, Sleman, Yogyakarta.

DISKOGRAFI

Tari Rereyogan di Sanggar Taru Kembang Sore oleh one'D Studio pada tahun 2009

GLOSARIUM



<i>Arak-arakan</i>	: Berjalan bersama-sama dengan berbaris rapih
<i>Ngongak Sumur</i>	: Melihat kedalaman sumur
<i>Cepol</i>	: Jenis nama sanggul.
<i>Fill in</i>	: Mengisi nada atau variasi yang di iringan musik yang sedang berjalan
<i>Gadged</i>	: Alat elektronik
<i>Gejugan</i>	: vokabuler di tari Rereyogan
<i>Gemblug</i>	: nama alat musik yang dibawa penari atau istilah lain dari kata kendang.
<i>Jeglongan</i>	: vokabuler di Tari Rereyogan
<i>Laku loro</i>	: berjalan dua step.
<i>Menthokan</i>	: Gerak menirukan seperti hewan menthok.
<i>Pakem</i>	: Istilah untuk menyebut sebuah aturan yang sudah pasti atau disepakati dan sudah menjadi keharusan.
<i>Reyog</i>	: Seni yang mengarah tentang arak-arakan.
<i>Rapek</i>	: Bagian kostum yang dikenakan untuk menutup tubuh bagian bawah.
<i>Slompretan</i>	: Suara alat musik yang ditiup.
<i>Take video</i>	: Pengambilan video.

LAMPIRAN FOTO



Pertunjukan Tari Rereyogan di Taman Budaya Tulungagung
(Foto koleksi Billy Silvi.D, 2018)



Pertunjukan tari Rereyogan oleh Sanggar Candra Kirana Solo
(Foto: www.kliksolo.com)



Pertunjukan Tari Rereyogan oleh buruh migran di Hongkong
(Foto: www.sekarbumihongkong.com)



Kaset VCD tari Rereyogan di Sanggar Kembang Sore
(Foto: Billy Silvia. D, 2018)



Foto kegiatan berdoa sebelum melakukan kegiatan
(Foto: Billy Silvia.D, 2018)



Foto Kegiatan Belajar Mengajar
(Foto: Billy Silvia, 2018)



Foto bersama Narasumber Untung Muljono
(Foto: Billy Silvia.D, 2018)



Foto tempat pelatihan Sanggar Kembang Sore
(Foto: Billy Silvia.D, 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Billy Silvia Damayanti
Tempat/tanggal lahir : Tulungagung, 20 Februari 1995
Alamat : Dsn. Pacitan Ngunut LK 03, RT 03, RW 02,
Ds. Ngunut, Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung.
Jenis kelamin : Perempuan
Email : billysilvia95@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Kemala Bhayangkari, lulus pada tahun 2002
2. SD Negeri 06 Ngunut, lulus pada tahun 2008
3. SMP Negeri 01 Sumbergempol, lulus pada tahun 2011
4. SMA Negeri 01 Ngunut, lulus pada tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, Seni Tari, tahun 2014